



A. Identitas Diri

Nama : Saefudin Zuhri
 Tempat, tgl lahir : Cirebon, 03 Mei 1972
 Alamat : Jln. Affan Bachsin Kelurahan Pasar Mulia
 Kecamatan Pasar Manna Kabupaten
 Bengkulu Selatan
 Pekerjaan : Guru MAN Bengkulu Selatan dan Dosen
 STIT Makrifatul Ilmi Manna Bengkulu
 Selatan

B. Riwayat Pendidikan

MI : MI Assunniah Cirebon lulus tahun
 1986
 MTs : MTs Assunniah Cirebon lulus tahun
 1989
 MAN : MAN 1 Cirebon lulus tahun 1992
 S1 : IAIN/UiN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus
 tahun 1997
 S2 : UNIPA Surabaya lulus tahun 2004
 S3 : IAIN/UiN FAS Bengkulu 2019 s/d
 Sekarang

C. Riwayat Pekerjaan

Tahun 2000-2009 : Guru MAN Bengkulu Selatan
 Tahun 2010-2016 : Kepala MIN 2 Bengkulu Selatan
 Tahun 2017-2018 : Kepala MTsN 2 Bengkulu Selatan
 Tahun 2019- 2020 : Kepala MTsN 1 Bengkulu Selatan
 Tahun 2021- Sekarang : Kepala MAN Bengkulu Selatan

MOEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRILAKU SISWA



MODEL PEMBELAJARAN

Akidah Akhlak

DENGAN PENDEKATAN

Saintifik

DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRILAKU SISWA



Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Saintifik

**MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRILAKU
SISWA**

**S A E F U D I N Z U H R I
S I R A J U D D I N
I R W A N S A T R I A**

PENERBIT EL MARKAZI

Saefudin Zuhri

**MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN
PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENANAMAN NILAI-
NILAI MULTIKULTURAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PRILAKU SISWA**

Penulis

**S A E F U D I N Z U H R I
SIRAJUDDIN
IRWAN SATRIA**

Editor

Ramedlon

Layout

Dodi Isran

ISBN 978-623-331-376-6

ix, 139 Hlm, 18 x 25 Cm

Diterbitkan Oleh

Penerbit El Markazi

Anggota IKAPI

Jln. DP. Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C
Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
Propinsi Bengkulu **Telp. 085369179919**

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto copy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin atau persetujuan dari Penulis.
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Cetakan Pertama, 2022

KATA PENGANTAR

Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Siswa Pada Madrasah Aliyah Kelas 12 dimaksudkan sebagai acuan dalam membantu madrasah memperbaiki dan meningkatkan pemahaman dan praktek nilai-nilai multikultural pada siswa Madrasah Aliyah (MA). Model pembelajaran ini sangat penting karena umumnya madrasah/sekolah belum mengajarkan nilai-nilai multikultural secara spesifik, masih bersifat umum dan garis besarnya saja, sehingga masih banyak yang belum memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi nilai-nilai multiKultural ada di pelajaran Akidah Akhlak kelas 12, seperti: tasamuh (toleran), musawah (kesetaraan hak/keadilan), tawasut (moderat) dan ukhuwah (jalinan persaudaraan).

Panduan model pembelajaran ini dibuat secara profesional disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Model pembelajaran ini mencakup Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pengertian, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, dan landasan hukum . Selanjutnya panduan pembelajaran ini juga memuat kajian teori berkaitan dengan nilai-nilai multikultural yang ada di pelajaran Akidah Akhlak kelas 12. Dan terakhir Panduan ini membahas tentang Aplikasi Model Pembelajaran Nilai-nilai Multikultural.

Kepada kepala madrasah, pengawas dan guru PAI khususnya guru Akidah Akhlak diharapkan untuk membaca panduan ini dengan cermat, sehingga dalam penerapannya tepat. Namun demikian kreativitas dan fleksibilitas yang adaptif terhadap kebutuhan riil di lapangan dapat dilakukan, sepanjang lebih bermanfaat dan produktif.

Demikian semoga buku model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural bisa membantu membina dan membimbing siswa-siswi madrasah untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manna, November 2021
Penyusun,

Saefudin Zuhri

Saefudin Zuhri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU MODEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pengertian	6
C. Tujuan Dan Manfaat.....	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Landasan Hukum.....	9
BAB II. KAJIAN TEORITIS	
A. Multikulturalisme dan Pendidikan Islam Multikultural	
1. Pengertian Multikulturalisme	11
2. Konsep Pendidikan Multikultural.....	15
3. Pendidikan Multikultural dalam Islam.....	18
4. Esensi Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam	21
B. Pendidikan Agama Islam Multikultural	
1. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam	
Multikultural	29
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural	34
3. Materi Nilai-nilai Multikultural dalam Akidah Akhlak	43
C. Perkembangan Peserta Didik.....	70
D. Model Pembelajaran Akhlak Menurut Rasulullah.....	79
BAB III. MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	
BERBASIS SAINTIFIK DALAM PENANAMAN NILAI-	
NILAI MULTIKULTURAL	
A. Tahap Model Pembinaan	85
1. Tahap Analisis (<i>Analysis</i>).....	86
2. Tahap Perancangan (<i>Design</i>).....	102
3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>).....	103
4. Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>).....	104
5. Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	105

B. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran.	107
1. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Saintifik	120
2. Fase Model Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural ..	122
3. Sistematika Penerapan Model Pembelajaran	124
4. Monitoring dan Evaluasi	127
5. Refleksi dan Modifikasi	128
6. Prinsip-Prinsip Penerapan	128
C. Sistem Sosial dan Fasilitas	129
D. Evaluasi	129
BAB IV PENUTUP	133
DAFTAR PUSTAKA	

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU MODEL PEMBELAJARAN

Untuk mempermudah penggunaan buku model pembelajaran akidah akhlak berbasis saintifik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, Guru dan siswa perlu memperhatikan petunjuk penggunaan buku model sebagai berikut:

➤ **Petunjuk Untuk Guru**

1. Guru hendaklah memahami buku model pembelajaran berbasis saintifik dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa
2. Guru perlu menugaskan siswa untuk membaca buku model dan materi pada buku ajar yang dimiliki sebelum memberikan materi dikelas
3. Guru mengarahkan siswa supaya menambah informasi berkaitan nilai-nilai multikultural dengan cara observasi yang disesuaikan materi yang akan diajarkan
4. Guru mengarahkan siswa dalam memahami nilai-nilai multikultural dan mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru
5. Guru berusaha mencari informasi berkaitan dengan nilai-nilai multikultural melalui berbagai macam literatur yang berkaitan materi.

➤ **Petunjuk Untuk Siswa**

1. Siswa hendaklah membaca dan memahami petunjuk yang ada pada buku model
2. Siswa harus mempelajari buku model ini dirumah, terutama berkaitan materi yang akan dipelajari dikelas Sebelum kegiatan pembinaan di kelas
3. Siswa hendaklah menambah informasi berkaitan dengan nilai-nilai multikultural melalui observasi, buku ajar dan literatur lain yang berkaitan dengan materi melalui media online dan lain.
4. Jika ada kesulitan, siswa hendaklah bertanya kepada guru yang sedang mengajar
5. Memperbanyak diskusi dengan siswa yang lain untuk mengembangkan materi yang sedang dipelajari

Saefudin Zuhri



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum Nasional, menjadi materi yang penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pelajaran Akidah Akhlak berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

Secara garis besar mata pelajaran Akidah Akhlak berisi materi pokok tentang hubungan manusia dengan Tuhan-nya (Allah SWT), hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Kompetensi pelajaran Akidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah menempuh mata pelajaran Akidah Akhlak. Kompetensi ini berorientasi pada kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rangka memperkuat akidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami Akidah Akhlak serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagaimana peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008,¹ meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma' al-husna, macam-macam *tauhid*, seperti *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, *tauhid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhid rahmaniyah*, *tauhid mulkiyah*, dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b) Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti: *husnuzhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, adil, rida, amal sholeh, tasamuh (toleran), musawah (kesetaraan hak/keadilan), tawasut (moderat) dan ukhuwah (jalinan persaudaraan). persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak

¹Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti: mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), israaf, tabdzir dan fitnah.

Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak berdimensi multikultural memuat pengakuan atas keragaman agama, kultur, suku, golongan, ras, dan sosial yang dikembangkan dan ditanamkan pada mata pelajaran. Kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul Ma'arif mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum:

- a) Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang hukum atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.
- b) Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama.
- c) Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama.
- d) Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti spiritual work camp (SWC). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama.
- e) Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta

didik.²

Dalam konteks multikulturalisme, berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa (baik amal perbuatannya) sesuai firman Allah Qur'an Surat al-Hujurat /49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”³

Pendidikan berwawasan multikultural adalah sebuah usaha pengejawantahan nilai-nilai yang mengembangkan kompetensi seseorang dalam rangka menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia,⁴ Sehingga dia mampu belajar hidup dalam perbedaan,

²Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, no. 2, Desember 2017, hal. 247-248, <http://bunkerbooks.blogspot.com/2008/08/pendidikan-agama-islam-berbasis.html>, diakses 10/11/2021

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2012), hal. 745

⁴Menurut Ainul Yaqin Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang rentan terhadap perlakuan deskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Seperti, agama, gender, ras/etnis, perbedaan kemampuan / disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial, dan perbedaan bahasa. M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),h. xix

membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Kondisi sekarang cukup memprihatinkan, karena banyak kejadian-kejadian yang menggambarkan kurangnya praktek



nilai-nilai multikultural baik di lingkungan madrasah/sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut penelitian Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) pada tahun 2016, terungkap bahwa 10 % siswa MA/SMA berpotensi radikal. Senada dengan penelitian BLAM, menurut penelitian Wahid Foundation yang bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa MA/SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS.⁵

⁵ Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak. Mengapa hal ini bisa terjadi? Setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi kenapa mereka memiliki sikap seperti itu. Pertama, kurang adanya pendidikan toleransi di sekolah. Kedua, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan saat ini lebih cenderung kepada doktrin dan simbol, kurang mengakomodasi substansi agama itu sendiri dalam perspektif yang universal.

Dari rentetan penelitian dan kejadian-kejadian tersebut, nampak dengan jelas kurangnya wawasan nilai-nilai multikultural pada siswa di sekolah. Maka menjadi penting untuk membuat mengembangkan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural sehingga menjadi generasi yang mampu menghargai, bersikap bijak, bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang baik agama, suku, bahasa, dan adat istiadat. Lebih jauh lagi nilai –nilai multikultural yang akan menjadi target yang harus dipahami dan dipraktekkan siswa adalah (1) tasamuh (toleransi); (2) musawah (kesetaraan hak/keadilan), ((3) tawassut (moderat); (4) ukhuwah (jalanan persaudaraan); serta (5) persatuan dan kerukunan.

B. Pengertian



Model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan adalah seluruh rangkaian proses pembelajaran yang memuat materi nilai-nilai multikultural, seperti pada pelajaran Akidah Akhlak kelas 12 semester 1 (satu), yaitu materi: (1) tasamuh (toleransi); (2) musawah (kesetaraan hak/keadilan), ((3) tawassut (moderat); (4) ukhuwah (jalanan

Dengan kata lain, pendidikan agama yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih gagal. Ubaid Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Kolom, diakses 10/112021 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

persaudaraan), yang berbasis saintifik dengan sintaks ada 5 (lima) langkah, yaitu: (1) mengamati (*observing*), (2) menanya (*questioing*), (3) mengumpulkan informasi/mencoba (*collecting*), (4) menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan (5) mengomunikasikan (*commmunicating*).

Adapun tujuan dari model pembelajaran ini agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir kejadian-kejadian kekerasan antar pelajar seperti yang sering kita dengar atau lihat selama ini, bahkan mungkin bisa hilang sama sekali.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan umum penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini mempermudah guru mengajar karena dalam proses pembelajarannya siswa dilibatkan secara aktif untuk mengamati (*observing*), menanya (*questioing*), mengumpulkan informasi/mencoba (*collecting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*commmunicating*), sehingga siswa lebih tertarik, lebih mudah memahami dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain untuk mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khususnya yaitu untuk membantu guru dalam memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pelajaran Akidah Akhlak, yaitu materi: (1) tasamuh (toleransi); (2) musawah (kesetaraan hak/keadilan), ((3) tawassut (moderat); (4) ukhuwah (jalanan persaudaraan); serta (5) persatuan dan kerukunan.

Manfaat yang dapat diperoleh dalam menerapkan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural yaitu; (1) Guru terbantu untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai multikultural di madrasah; (2) Siswa lebih mudah dan lebih tertarik untuk memahami nilai-nilai multikultural di madrasah, sebab mereka merasa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran; (3) Siswa dengan kesadaran tinggi mau mempraktekkan nilai-nilai multikultural baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat; (4) Siswa bisa menjadi teladan bagi masyarakat dalam penerapan nilai-nilai multikultural; (5) Siswa mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya.

D. Ruang Lingkup



Model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini berisi tentang materi Akidah Akhlak kelas 12 semester 1 (satu) yang

ada muatan nilai-nilai multikulturalnya, yaitu: (1) tasamuh (toleransi); (2) musawah (kesetaraan/persamaan derajat); ((3) tawassut (moderat); dan (4) ukhuwah (jalanan persaudaraan).

E. Landasan Hukum

Landasan model Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini antara lain:

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Saefudin Zuhri



BAB II KAJIAN TEORI

A. Multikulturalisme dan Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Multikulturalisme

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Dari sinilah kemudian muncul istilah multikulturalisme. Banyak definisi mengenai multikulturalisme, Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁶

Lawrence Blum, mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

orang lain.⁷ Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.



Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajuan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama,

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme#cite_ref-4, diakses 10/11/2021

selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁸

Multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.⁹ Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.¹⁰

Multikulturalisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menghargai, menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan yang ada baik itu dari ras, suku, budaya, dan agama. Multikultural sendiri menurut H.A.R Tilaar lahir dari sebuah keinginan untuk menerima perbedaan yang ada lalu di dialogkan secara bersama dan hasilnya harus diakui bersama.¹¹

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga

⁸ Nanih Mahendrawati dan Ahmad syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34

⁹ Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>, diakses, 11/11/2021

¹⁰ Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya*

¹¹ Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 482.

dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Multikultural dapat terjadi di Indonesia karena: 1. Letak geografis Indonesia 2. perkawinan campur 3. iklim

Dari paparan-paparan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa multikulturalisme, adalah sebuah ideologi tentang kultur dimana hakekatnya setiap kultur mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga menuntut adanya penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga terjadi

pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, yang pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural.



Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik, multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.¹²

Pertautan antara Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.¹³ Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen.¹⁴ Keberagaman budaya di

¹²N. Hani Herlina, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah*, Sabilarrasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017

¹³Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 748.

¹⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 3.

Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dandaerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budayamemberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.¹⁵

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.

Menurut Hani Herlina, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan

¹⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hal. 9-10.

penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁶

Lebih luas lagi, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif.¹⁷

Menguatkan pendapat sebelumnya, Pendidikan multikultural menurut Amir Rusdi dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.¹⁸

Melengkapi pengertian sebelumnya, Zakiyudin Baidhawi menjelaskan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter relatif: yaitu mengajar ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan

¹⁶N. Hani Herlina, Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah, Sabilarrasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017

¹⁷Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 191

¹⁸Amir Rusdi, *Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI dalam Conciencia*, Vol.1 No.2;. 2007

kebudayaan yang merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam; mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya. Kompleks, akurat, tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks, waktu, ruang, dan kebudayaan tertentu.¹⁹

Dari pengertian pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik supaya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial kemasyarakatan yang heterogen baik dilihat dari suku, agama, budaya, adat istiadat, ideologi-ideologi untuk bisa mengakui, menerima, menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai dalam kesetaraan perbedaan tersebut.

3. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Perbedaan adalah suatu keniscayaan, karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia dengan segala bentuk potensi keanekaragaman mulai perbedaan budaya, agama, dan suku serta adat istiadat. Dari sini konsep multikultural sebenarnya sudah ada, surat al-Hujurat /49: 13

¹⁹Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 8.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”²⁰

Pendidikan Multikultural dalam Islam menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam Madinah merupakan salah satu konstitusi yang paling modern dan barangkali yang pertama dalam sejarah konstitusi dunia. Piagam Madinah telah menjadi khazanah yang sangat baik untuk membangun sebuah negara yang disatu sisi menjamin kebhinekaan diantara warga negara, tetapi disisi lain memberikan jaminan kebebasan beragama. Piagam Madinah memuat nilai-nilai yang sangat penting, terutama dalam hal kesetaraan antar warga, kebebasan beragama dan jaminan keamanan.²¹

Kenyataan bahwa Piagam Madinah dan pribadi Rasulullah menjadi pijakan multikultural, secara tidak langsung menjelaskan al-Quran sebagai muara pijakan

²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,, hal. 745

²¹Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009)h. 26

tersebut. Hal ini karena dua alasan. Pertama, Piagam Madinah diajukan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madaniyah. Kedua, ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Artinya, kedua alasan ini menegaskan bahwa pijakan pendidikan multikultural dalam Islam adalah al-Quran.²²



Searah dengan pernyataan sebelumnya, Noraini Omar menjelaskan tentang keberagaman dalam pendidikan bisa diidentifikasi dengan adanya perbedaan kecerdasan, perbedaan jenis kelamin, ras, etnik, perbedasan latarbelakang keluarga.

...“Cultural diversity in education is possible through a variety of dimensions including intellectual intelligence, gender, race, ethnicity, and family background. Thus, it has implications on student’s learning style and culture. Dealingwith diversity, teachers need to be wise in giving fair education(equity education) to students.”²³

²²Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).

²³Noraini Omar et all, *Multicultural education practice in Malaysia, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1941 – 1948

Jadi bisa dikatakan bahwa orientasi dari pendidikan multikultural dalam Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

4. Esensi Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Menurut Islam Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berinteraksi dengan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhannya (QS: 2: 213).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ ۗ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا ۗ
اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي ۗ
مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ^{٣٣}

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”²⁴

Perbedaan-perbedaan yang tampak disisi manusia karena status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan sehingga akhirnya menampilkan berbagai kekeruh dan perpecahan dalam masyarakat yang bersangkutan (QS. 49: 11-12)

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, , hal. 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ « يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ »

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”²⁵

Dalam ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS al- Hijr/15: 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلۡصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوۡنٍ ۙ
فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوۡا لَهٗ سٰجِدِیۡنَ ۙ

”Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan Menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah Menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah Meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”²⁶

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu. sesuai QS.al-Nisa’/ 4:1

²⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, , hal. 744-

²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, , hal. 356

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) Menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasimu.”²⁷

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku,berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia. Menurut

²⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,, hal. 99

kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billāh* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

B. Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan Agama Islam tidak boleh keluar dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁸ Tujuan ini, memiliki relevansi yang sangat erat dan memiliki sejumlah persamaan dengan tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan manusia seutuhnya (*al-insan al-kamil*).

Berdasar konsep diatas maka gagasan pendidika Islam multikultural bukan sesuatu yang baru, karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, pertama, bahwa Islam mengajarkan konsep rahmatan lil'aalamiin, kedua, konsep persaudaran, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkedudukan maupun masyarakat biasa, berkulit hitam maupun putih semua adalah saudara. ketiga, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. Maka menjadi tugas para pendidik pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang rahmatan

²⁸ Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

lil'aalamiin, tidak hanya sholeh untuk pribadi tapi juga sholeh untuk sosial kemasyarakatan. ma

Pendidikan Agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang rahmatan lil'aalamiin dengan menitikberatkan pada pemahaman sholeh sosial yaitu upaya untuk berinteraksi yang mengutamakan toleransi dalam perbedaan agama dan budaya. Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam heri gunawan mengutip mahmud yang menjelaskan bahwa orientasi kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari tiga hal yaitu: orientasi pada perkembangan peserta didik, orientasi pada lingkungan sosial dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari ketiga hal tersebut ada kurikulum yang menyangkut kehidupan sosial. Maka dalam pengembangan kurikulum PAI pada bagian yang berorientasi pada lingkungan sosial harus memuat konsep multikultural.

Selain itu lasijan secara lebih terperinci menjelaskan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam multikultural perlu memperhatikan dimensi-dimensi berikut ini: Pertama, pembelajaran fiqih dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqāran (perbandingan). Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih saja, namun juga diberikan pandangan yang berbeda, sehingga siswa mampu memahami alasan sebuah perbedaan; Kedua, untuk mengembangkan kecerdasan sosial. Indonesia merupakan negara yang berbineka tunggal ika maka kecerdasan sosial untuk tidak egois terhadap suku, ras dan agama menjadi dasar penting untuk diajarkan kepada siswa.

Ketiga, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, Indonesia menjamin setiap warganya untuk memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing, maka penanaman kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain harus diajarkan kepada siswa; Keempat, untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti spiritual work camp, yaitu mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama dan budaya. Tujuan program ini adalah untuk menghidupkan kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain. Melalui suasana pendidikan seperti itu, diharapkan akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tercapainya misi rahmatan lil'alamin, tercipta persatuan dan kesatuan serta perdamaian dalam beragama, berbangsa dan bernegara.²⁹

²⁹ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", Jurnal TAPI, 10, 2 (2014), 135-136.

1. Konsep Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural



Ada beberapa tahap yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural
- b. Mengkaji standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bermuatan multikultural dengan memperhatikan hal hal berikut:
 - 1) Urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan multikultur
 - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelajaran lain yang memuat multikultural
 - 3) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultur
 - 4) Keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktifitas kehidupan sehari-hari

³⁰ Dr.H.A. rusdiana, M.M Drs. Yaya Suryana, M.Ag, , Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2015), h. 315-317.

- c. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur dengan memepertimbangkan:
 - 1) Keberagaman peserta didik
 - 2) Karakteristik pelajaran
 - 3) Relevansi dengan karakteristik daerah
 - 4) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik
 - 5) Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - 6) Aktualitas materi pembelajaran
 - 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- d. Mengembangkan kegiatan pemebelajaran yang bermuatan multikultur
- e. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultur
- f. Menentukan jenis penelaian yang bermuatan multikultur
- g. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur.

Selanjutnya, menurut Afif mencoba melihan aspek pengembangan pembinaan PAI berwawasan multikultural sebagai berikut:

a. Aspek Kelembagaan

Lembaga pendidikan Islam dirancang sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, membuka diri kepada seluruh calon peserta didik tanpa melihat latar belakang budaya bahkan agamanya, mereka semua memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga tersebut. Karena pada dasarnya mereka memiliki hak

yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dari siapapun datangnya.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen yang memberi peluang terhadap berkembangnya nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Di samping berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan konsensus, manajemen lembaga juga harus tetap memperhatikan keberagaman tujuan masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut, sehingga semua elemen dalam pengelolaan pendidikan merasa diapresiasi kepentingan dan tujuannya di lembagatersebut.³¹

Visi lembaga dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya: mencetak generasi cendekia religius, inklusif, demokratis, toleran, inovatif, mandiri dan berkarakter. Dengan visi tersebut mencerminkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut berwawasan multikulturalisme.

b. Aspek Kurikulum

1) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam meliputi: Peserta didik memahami al-Qur'an, Sunnah dan ajaran yang dikandungnya secara benar, memahami sejarah Islam dan makna yang dikandungnya, memiliki sikap ketakwaan, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan, serta

³¹Ahmad Afif, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Tadrīs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwā Bondowoso

mampu menjalankan ajaran agama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia dan alam lingkungannya.

2) Materi PAI



Materi PAI pada Madrasah Aliyah terdiri dari

4 (empat) mata pelajaran, yaitu:

- a. Al-Qur an Hadits
- b. Akidah Akhlak
- c. Fikih dan
- d. Sejarah Peradaban Islam (SKI)

3) Proses Pembelajaran

Pembelajaran berorientasi pada peserta didik, dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik yang plural untuk mengembangkan potensi dirinya dan berprestasi. Pendidik, memfasilitasi terciptanya iklim demokratis, dan toleransi. Kelas dikelola secara dinamis, yang memungkinkan terciptanya situasi yang nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Prinsip *syūrâ*,

tasâmuh, musawah tawâsuth, dan ukhuwah dijadikan sebagai kerangka dasar dalam proses pembelajaran.

4) Sumber Belajar

Sumber belajar dirancang variatif yang mencerminkan keragaman, dan memungkinkan peserta didik memahami keragaman pendapat ahli dan keyakinan yang plural. Dalam konteks pluralitas keyakinan dan agama, peserta didik memperoleh peluang untuk belajar dari sumber aslinya, memahami lambang-lambang keagamaan yang plural dan segala aktifitasnya.³²

5) Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi dasar pada masing-masing materi dan standart kompetensi PAI, dibutuhkan instrumen evaluasi yang dapat mencakup terhadap tiga ranah pengetahuan; kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam hal ini dapat digunakan tes prestasi melalui teknik studi kasus dan observasi. Dengan tes prestasi ini, maka keterlibatan seluruh unsur, pendidik, pimpinan lembaga, dan orang tua sangat penting, karena observasi non akademik tidak cukup di lingkungan sekolah melainkan dilakukan juga di luar sekolah.³³

³² Contoh dalam pembelajaran al-Qur an, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada satu metode saja, begitu pula dalam kajian tafsir tidak hanya dikenalkan pada satu kitab tafsir saja, melainkan dikenalkan dengan banyak sumber. Begitu pula dalam pembelajaran fiqh, peserta didik tidak hanya diajarkan fiqh dari satu mazhab melainkan dikenalkan pula pada pendapat mazhab yang lain, sehingga tidak terjadi fanatisme mazhab

³³Ahmad Afif, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso

c. Aspek Ketenagaan

Rekrutmen tenaga pendidik, dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuannya, komitmennya terhadap etika profesi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai multikulturalisme.³⁴

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural



Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,³⁵ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁶

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki,

³⁴Ibid.

³⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

³⁶ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677

disenangi, dan tidak disenangi.³⁷

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.³⁸ Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Baidhawi standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik-katakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.³⁹

Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: 1) nilai andragogi; 2) nilai perdamaian; 3) nilai inklusivisme; 4) nilai kearifan; 5) nilai toleransi; 6) nilai humanisme; 7) nilai kebebasan.⁴⁰ Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan menguatkan pendapat sebelumnya menjelaskan, bahwa akar-akar nilai inklusif dari nilai multikulturalisme

³⁷Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98

³⁸S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal.168.

³⁹Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 78.

⁴⁰Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa.* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.323

Islam adalah: (1) *Ta'aruf* (saling kenal); (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *musawah* (kesetaraan hak/keadilan), *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni).⁴¹

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diatas dan berdasarkan analisis kurikulum pelajaran Akidah Akhlak kelas 12, bahwa nilai-nilai multikultural pada penelitian ini adalah: (1) *tasamuh* (toleransi); (2) *musawah* (kesetaraan hak/keadilan), ((3) *tawassut* (moderat); dan (4) *ukhuwah* (jalanan persaudaraan).

Untuk lebih jelasnya indikator tentang nilai-nilai multikultural pada pelajaran Akidah Akhlak kelas 12 akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

No	Nilai -Nilai PAI Berwa-wasan Multikultural	Deskripsi perilaku
1	Tasamuh (toleransi)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan pandangan dalam beragama, berkehidupan sosial, politik dan budaya - Menghormati berbagai perbedaan dalam beragama, berkehidupan sosial, politik dan budaya - Selalu bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya - Memperlakukan orang lain sesuai dengan profesi dan kompetensinya masing-masing
2	Musawah (Kesetaraan hak/keadilan)	<ul style="list-style-type: none"> - Adil dalam segala aktifitas - Bijak dalam menyelesaikan permasalahan - Melihat dan menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang Melakukan sesuatu sesuai kebutuhan - Mengutamakan kemaslahatan bersama dalam segala aktifitas - Tidak mudah menghakimi orang lai

⁴¹Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Unisma, 2016), h.41

No	Nilai -Nilai PAI Berwa-wasan Multikultural	Deskripsi perilaku
		<ul style="list-style-type: none"> - Bebas mengekspresikan Hak azasi manusia dengan tetap menghargai orang lain dan memperhatikan hukum dan atau aturan yang berlaku
3	Tawassuth (moderat)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah menjatuhkan vonis musyrik, kufur terhadap orang yang belum melaksanakan akidah secara murni - Mencegah ekstrimisme yang bisa ber-dampak pada potensi orang melakukan aktifitas ekstrim kanan atau ekstrim kiri - Mengutamakan akhlak yang luhur dan keindahan berperilaku
4	Ukhuwah (jalinan persaudaraan)	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan aksi sosial - Saling gotong royong - Saling berbagi - Mengapresiasi hasil karya orang lain - Saling memaafkan dan menasehati - Berperilaku yang baik pada lingkungan sekitar - Saling tolong menolong dalam kebaikan meskipun terhadap orang berbeda latar belakang agama, suku, budaya, dan status sosial - Mengutamakan sifat humanisme kepada semua manusia meskipun berbeda latar belakang agama, suku, budaya, dan status social

3. Materi Nilai-nilai Multikultural dalam Akidah Akhlak

Pada dasarnya Proses pembelajaran merupakan kombinasi dari tiga komponen secara terpadu, yaitu:

- a) Komponen Pengajar (guru, dosen, tutor, instruktur).
- b) Komponen peserta didik (warga belajar, murid).
- c) Komponen Bahan Ajar (materi yang diajarkan) yang diberikan pada peserta didik.⁴²

⁴² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41

Secara spesifik materi yang membahas tentang nilai-nilai multikultural pada pelajaran Akidah Akhlak ada pada kelas 12, yaitu: Tasamuh (Toleransi); Musawah (Persamaan Derajat); Tawasut (Moderat); dan Ukhuwah (Persaudaraan) dalam kehidupan.⁴³

a. Tasamuh (Toleransi)



1. Pengertian Tasamuh/Toleransi

Dalam bahasa Arab, *tasamuh* berarti kemuliaan, lapang dada, ramah dan suka memaafkan.⁴⁴ Menurut istilah, tasamuh adalah akhlak terpuji dalam pergaulan di mana ada rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dengan lainnya tetapi masih dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran agama Islam.⁴⁵ Kata *tasamuh* diartikan toleransi.

Toleransi atau Toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti dengan

⁴³ Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Akidah dan Akhlak Kelas XII MA*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020), hal. xiv

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,..... hal

⁴⁵<https://www.merdeka.com/trending/pengertian-tasamuh-manfaat-dalil-serta-contohnya.html?page=2>, diakses 25/09/2021

sabar membiarkan sesuatu.⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain.⁴⁷ Sikap toleransi ini dapat di terapkan dalam berbagai bidang baik sosial maupun keagamaan. Dalam al-Qur'an perintah tentang toleransi terdapat pada surat al-Mumtahanah/60 ayat 8-9.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ^٨
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۗ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung

⁴⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>, diakses 25/09/2021

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hal.

*halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”*⁴⁸

Pada ayat ini Allah swt seakan-akan berfirman, Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir, namun Dia *tidak melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu *berbuat baik* dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu *berlaku adil* kepada mereka.

2. Tasamuh/Toleransi Menurut al-Qur'an dan as-Sunah

Toleransi terdiri dari dua macam, yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap nonmuslim. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan kewajiban karena disamping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Bahkan dalam hadis Nabi SAW dijelaskan, bahwa seseorang tidak sempurna imanya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”*⁴⁹ (H.R. Bukhuri dan Muslim).

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 805

⁴⁹H.R. Bukhari dan Muslim, dalam <https://yufidia.com/5171-serial-kutipan-hadits-nabi-iman-yang-sempurna.html>, diakses 04/4/2021

terlebih lagi seorang muslim pada akhirnya akan diganti dengan pahala diakherat kelak. Bersikap tasamuh bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, tetapi harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Kita harus tetap tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

Dalam ajaran Islam, toleransi atau tasamuh berlaku bagi semua orang, baik sesama muslim maupun nonmuslim. Yusuf Qardhawi (dalam Roli Abdul Rohman) menyebutkan, ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap nonmuslim,⁵⁰ antara lain sebagai berikut:

- a) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agama, kebangsaan, dan sukunya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra'/17 ayat 70

* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^{٥٠}

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

- b) Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan

⁵⁰ Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping Akidah dan Akhlak untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*. (Solo: Tiga Serangkai, 2020), hal.37-38

keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Senagaimana yang disebutkan dalam surat Hud/11 ayat 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^{٥١}

*"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat"*⁵¹

- c) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah SWT. saja yang akan menghakiminya nanti. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hajj/ 22 ayat 68-69

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ^{٦٨} اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^{٦٩}

*"Dan jika mereka membantah kamu, Maka Katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya"*⁵²

- d) Keyakinan bahwa Allah SWT. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap orang

⁵¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal.315

⁵² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal.471

kafir. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Maidah/5 ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آَلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁵³

3. Ciri-ciri orang yang Berperilaku Tasamuh/Toleransi



Orang yang membiasakan diri berperilaku toleransi akan terbentuk di dalam dirinya sikap-sikap

⁵³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 145

positif , diantaranya adalah :

- a) Memahami bahwa dalam kehidupan selalu terdapat perbedaan
- b) Tidak mempermasalahkan perbedaan yang terjadi
- c) Menerima saran dan masukan dari orang lain
- d) Siap menerima kritik
- e) Tidak sombong
- f) Tidak egois
- g) Tidak memaksakan kehendak
- h) Tidak merendahkan orang lain.

4. Nilai-nilai Positif *Tasamuh/Toleransi*

- a. Dapat menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan dalam masyarakat
- b. Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Menimbulkan sikap saling menghormati antar sesama
- d. Menciptakan rasa aman, tentram, tenang dan damai dalam masyarakat
- e. Meghilangkan sifat dengki, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan

b. *Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan)*



Allah SWT menjadikan seluruh manusia berada pada kedudukan yang sama. Oleh karena itu Islam senantiasa menjunjung tinggi *musawah* atau persamaan derajat. Dalam hal ini akan dijelaskan pengertian *musawah* dan urgensinya menurut pandangan agama.

1. Pengertian *Musawah*

Secara bahasa, *musawah* berasal dari bahasa arab “*sawwa*” yang artinya persamaan ataupun keseimbangan.⁵⁴ Adapun secara istilah *musawah* berarti persamaan seluruh manusia di dalam hak dan kewajiban tanpa ada pemisahan atau perbedaan yang didasarkan pada kebangsaan, kelas, aliran, kelompok, keturunan pangkat atau harta dan hal lainnya.⁵⁵

Musawah juga diartikan dengan persamaan derajat, artinya sikap seseorang yang memandang dirinya sama atau sejajar dengan orang lain, bagaimanapun, dalam kehidupan ini selalu ada perbedaan. Namun, perbedaan tersebut tidak lebih dari sekedar penanda identitas antara satu dan yang lainnya.

Kata *sawwa* (*musawwiya*) tersebut menunjukkan makna keseimbangan dan keadilan. Pembahasan tentang persamaan telah banyak dilakukan dalam pemikiran peradaban barat, semenjak prinsip persamaan dideklarasikan sebagai salah satu prinsip hak-hak asasi manusia. Yaitu deklarasi yang dikeluarkan ketika revolusi Prancis pada tahun 1789 M. karenanya, semenjak saat itu prinsip persamaan

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,..... hal. 186

⁵⁵<https://text-id.123dok.com/document/nq7x4prvy-pengertian-musawah-sejarah-kemunculannya.html>, diakses 25/09/2021

masuk dalam banyak undang-undang dan perjanjian-perjanjian internasional.

Adapun bidang-bidang persamaan yang menjadi fokus pembahasan biasanya meliputi berbagai aspek, baik politik, ekonomi, sipil, dan sosial. Pembicaraan tentang persamaan juga dilakukan dalam melihat hubungan antara sesama penduduk dalam suatu negara, baik antar bangsa-bangsa, antar nasionalisme dan kelompok.

2. Membiasakan Berperilaku *Musawah*



Adapun implementasi konsep *musawah* yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern, di antaranya adalah berikut:

- a. Persamaan manusia di depan hukum. Bentuk kesamaannya berupa penghapusan keistimewaan factor tempat lahir, pewarisan, warna kulit, ras, gender, dan kepercayaan.
- b. Persamaan dalam mendapatkan kesempatan bagi seluruh warga Negara, bangsa, suku dan Negara. Artinya, setiap warga mendapatkan persamaan

dalam kesempatan yang ada dalam seluruh bidang sehingga perbedaan hasil yang timbul betul-betul merupakan hasil usaha pribadi dan keringat yang dikucurkan untuk mewujudkannya, bukan karena hasil diskriminasi, warisan bawaan, dan hak istimewa. Persamaan seperti ini dapat diwujudkan dan tujuan yang pantas untuk dilakukan jihad dalam mencapainya, baik dalam lingkungan social maupun budaya.

- c. Adapun persamaan setelah mendapatkan kesempatan, itulah persamaan yang dapat dianggap sebagai imajinasi dan impian yang sulit diwujudkan, serta bertentangan dengan hokum dan ketentuan yang mengatur perjalanan masyarakat manusia dan pembengunan.

3. Ciri-ciri orang yang berperilaku *Musawah*

Orang yang memiliki sifat *musawah* dapat dilihat dari tingkah lakunya setiap hari, di antaranya adalah berikut.

- a. Tidak sombong dan tidak membangga-banggakan diri sendiri.
- b. Selalu menghargai karya yang dihasilkan orang lain.
- c. Senantiasa menghargai kedudukan dan profesi orang lain.
- d. Salalu bersedia menerima saran dan kritikan yang membangun.
- e. Tidak merasa paling benar dalam melihat suatu persoalan.
- f. Menyadari kekurangan diri dan menerima kekurangan orang lain.

- g. Selalu fleksibel dan memosisikan diri setara dengan orang lain.
- h. Senantiasa berbagi nasihat ataupun manfaat kepada sesamanya.

4. Nilai-nilai Positif *Musawah*

Sikap *musawah* menjadi sikap mulia, utamanya dalam kehidupan modern. Adapun nilai positif dari sikap tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menempatkan harkat, martabat, dan derajat yang tinggi di hadapan manusia dan penciptanya.
- b. Mengembangkan keimanan yang kukuh untuk mewujudkan kesalehan pribadi dan kesalehan social.
- c. Meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah Swt. Yang ditandai dengan kesadaran untuk selalu berbuat baik.
- d. Mendatangkan kedamaian dalam kehidupan pribadi dan social karena sifat ini dapat mengubah suasana menjadi lebih akrab dan kondusif dalam pergaulan bermasyarakat.
- e. Mengembangkan kesadaran untuk menjalankan ajaran islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat.
 - a. Sebagai perwujudan kebermaknaan manusia terhadap sesamanya dalam menjalani kehidupan.
 - b. Mendapatkan jaminan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat karena menghargai orang lain menurut ketentuan syariat.

5. Pandangan Islam Tentang *Musawah*

Islam memandang bahwa prinsip *musawah* sebagai salah satu prinsip ajaran agama yang luhur

yang berangkat dari eksistensi manusia yang berasal dari nabi Adam AS. Hal inilah yang mematahkan prinsip kelas-kelas yang terjadi di masyarakat. Hal inilah yang menempatkan *musawah* sebagai nilai keagamaan sekaligus sebagai nilai peradaban antara nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang tertuang pada persamaan derajat atau *musawah*.

c. *Tawasut* (Moderat)



1. Pengertian *Tawasut* (moderat)

Secara bahasa *tawasut* artinya “tengah”. Secara istilah. *Tawasut* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan tidak terlalu bebas (*liberalisme*). Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al-wasathiyah*). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat. *Tawasut* sebagai sikap “pertengahan”⁵⁶ sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Baqarah/2 Ayat 143.

⁵⁶ Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping Akidah dan Akhlak*45

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ۙ

*”Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.*⁵⁷

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (of

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 28

meeting), pelera, penengah (*of dispute*).⁵⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.⁵⁹

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan

⁵⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,..... hal. 478

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Inonesia*,hal.662

kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

2. Moderasi Beragama, Orientasi Program Pemerintah (Kemenag)

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dan Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat

disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia,⁶⁰ sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-

⁶⁰"Sumpah Pemuda" adalah keputusan Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan dua hari, 27—28 Oktober 1928 di Batavia (kini bernama Jakarta). Keputusan ini menegaskan cita-cita akan "tanah air Indonesia", "bangsa Indonesia", dan "bahasa Indonesia".

hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul ketika seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan

menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya., serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda. Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Disisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

3. Macam-Macam *Tawasut* (moderat)

Manifestasi prinsip dan karakter *tawasut* ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, yang harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

a) *Tawasut* dalam bidang akidah

Tawasut dalam bidang akidah mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal, yaitu; 1) keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal (*'aqli*) dan dalil syara' (*naqli*) agar tidak mengalahkan salah satunya; 2) memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam; 3) menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudai menilai salah, menjatuhkan vonis musyik dan bidah pada orang lain, bahkan mengafirkannya.

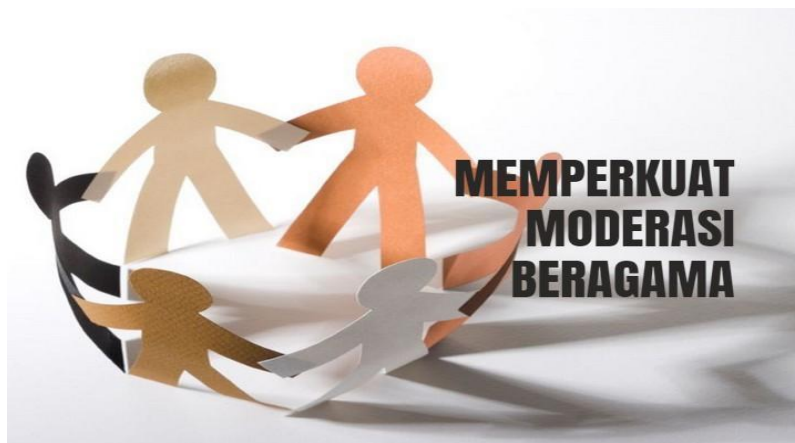
b) *Tawasut* dalam bidang syariat

Tawasut dalam bidang syariah diterapkan dengan mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal berikut, yaitu; 1) berpegang pada al-Qur'an dan al-Hadis dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama salaf yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya; 2) akal dapat digunakan ketika terjadi masalah dan tidak ditemukan dalil nas (al-Qur'an dan al-hadis) yang jelas dan mengikat (*sarih dan qat'iiyyud-dilalah*); 3) menerima setiap perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, ketika dalil nash masih mungkin ditafsirkan yang lain (*zanniyyud-dilalah*); 4) selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam

mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang *majmu'* (campuran).

Tawasut harus diterapkam dalam keseluruhan aspek kehidupan, dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan kekinian, sepeti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya. Dengan sikap tawasut maka manusia tidak boleh semena-mena dalam melakukan sesuatu di dunia ini. Ada pertanggungjawaban kepada Tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk tetap mengembangkan potensi pada dirinya, boleh berusaha mencapai sesuatu dalam kehidupannya dengan berbagai cara, asalkan tetap berada dalam aturan-aturan Islam. Di sisi lain, manusia harus mempunyai sikap tawakal (berserah diri) terhadap putusan Allah SWT.

4. Nilai Positif *Tawasut*



Ada lima alasan mengapa sikap *tawassut* dianjurkan pada pada diri seorang Muslim, yaitu:

- a) Sikap *tawassut* dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang Muslim senantiasa memandang *tawassut* sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.
- b) Hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang Muslim yang bersikap *tawassut* senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari pertikaian.
- c) Pemeluk agama lain juga makhluk ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang Muslim yang bersikap *tawassuth* senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara
- d) Ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka Muslim yang bersikap *tawassuth* senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.
- e) Islam melarang tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok. Maka sudah sepatutnya seorang Muslim yang bersikap *tawassuth* senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan.

Dari kelima alasan tersebut, seorang Muslim seharusnya sudah memahami arti pentingnya sikap *tawassuth* dalam kehidupannya. *Tawassuth* cocok diterapkan dalam kehidupan sosial antar sesama manusia. Terlebih di masa sekarang yang penuh dengan problematika intoleransi dan diskriminasi antarumat beragama.

Adapun contoh sikap *tawassuth* dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Tidak membeda-bedakan golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
- b) Menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul pertikaian.
- c) Menerima pendapat orang lain yang tidak sepaham.
- d) Menerima saran, masukan, dan kritik membangun dari orang lain.
- e) Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan saat berkomunikasi.
- f) Bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada.

Seorang hamba harus taat kepada Allah SWT. Dalam kegiatan salat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunah lainnya. Akan tetapi, seorang hamba harus menyadari larangan memutuskan kegiatan lainnya, seperti bermasyarakat, bekerja dan mencari ilmu. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan ahirat, tidak terlalu berlebihan dari keduanya. Sebagaimana dalam mengamalkan prinsip Aqidah, syariat, tasawuf, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dan dakwah. Hal ini dilakukan supaya tercapai kesempurnaan hakiki dalam melaksanakan perintah Allah dan tercapainya keseimbangan antar unsur dalam kehidupan bermasyarakat.

d. *Ukhuwah*



Kalimat *ukhuwah* sudah seringkali kita dengar, *ukhuwah* merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan, baik kehidupan beragama maupun kehidupan bernegara. Dalam hal ini kita simak pengertian dan urgensi *ukhuwah* dalam pandangan Islam.

1. Pengertian *Ukhuwah*

Secara bahasa, kata *ukhuwah* berasal dari bahasa Arab “*Akhun-Ikhwatun*” diartikan “persaudaraan”. *Ukhuwah* dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit sebagai saudara kandung dan dalam arti yang luas diartikan sebagai hubungan pertalian antara sesama manusia ataupun dalam hubungan kekerabatan yang saling mengasihi dan menyayangi satu dengan yang lainnya.⁶¹

Secara istilah, *ukhuwah* diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan

⁶¹ Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping Akidah dan Akhlak*50

seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok pada kelompok lain dalam interaksi sosial untuk menciptakan kebersamaan dan keharmonisan hubungan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bahagia sejahtera.⁶²

Apabila dikaji secara mendalam, munculnya sikap ukhuwah dalam kehidupan masyarakat modern disebabkan adanya dua hal, yaitu: a) adanya persamaan baik dalam hal keyakinan, wawasan, pengalaman, kepentingan, tempat tinggal dan cita-cita; dan 2) adanya kebutuhan yang dirasakan hanya dapat dicapai dengan melakukan kerja sama dengan orang lain.

2. Macam-Macam *Ukhuwah*

Ada beberapa macam bentuk *ukhuwah* yang sangat besar peranannya dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

a) *Ukhuwah Islamiyah*



Dalam konteks masyarakat Islam, istilah *ukhuwah* berkembang menjadi *ukhuwah*

⁶² Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping Akidah dan Akhlak* 50

islamiyah yang berarti persaudaraan yang bersifat islami atau persaudaraan yang diajarkan Islam. *Ukhuwah islamiyah* merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujarat/49 ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.⁶³

Ukhuwah islamiyah tidak dibatasi oleh wilayah, suku, ras dan kebangsaan. Dengan demikian seluruh umat Islam di dunia ini bersaudara. Di dalam sejarah Rasulullah Saw sudah melakukan hal ini saat menyatukan antara kalangan *Muhajir* dan *Anshar*.

⁶³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 746

b) Ukhuwah Wathaniah (Kebangsaan)



Ukhuwah wathaniah berarti persaudaraan kebangsaan. Ini artinya seluruh warga negara Indonesia adalah bersaudara. Ikatan yang mengikat persaudaraan ini adalah wilayah dan tertumpu pada hal-hal yang bersifat sosial budaya. Islam juga mendukung bentuk ukhuwah wathaniah ini. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah/5 ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّئْنَا عَلَيْهِ فَاحِكُمُ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

48. *Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan".⁶⁴*

Ukhuwah wathaniah diperlukan sebagai spirit bagi kesejahteraan kehidupan bersama serta merupakan alat yang sangat penting bagi proses kesadaran suatu bangsa dalam mewujudkan persamaan derajat dan tanggungjawab di antara warga negara Indonesia.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 155

c. Ukhuwah Insaniyah



Ukhuwah insaniyah berarti persaudaraan sesama manusia. Dalam terminology agama istilah ukhuwah insaniah diistilahkan dengan *ukhuwah basyariyah* yaitu *ukhuwah* yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.

Motivasi manusia dalam melakukan persaudaraan kemanusiaan adalah agar tercipta sisi-sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Dalil yang mendasari *ukhuwah Insaniyah* adalah surat al-Hujarat/49 ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah

*suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*⁶⁵

Bangsa Indonesia diharapkan secara teoritis dan praksis melaksanakan bentuk-bentuk *ukhuwah*. Sebab jika nilai-nilai *ukhuwah* tidak nampak pada bangsa Indonesia, maka sudah dapat dipastikan menghambat proses kehidupan dan pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena pola pikir yang sempit, fanatisme buta dan asumsi paling benar sendiri.

3. Pendekatan *Ukhuwah*

Supaya *ukhuwah* Islam dapat tegak dengan kukuh diperlukan empat sendi sebagai penyangga, antara lain:

- a. *Ta'aruf*, yaitu saling kenal mengenal yang tidak hanya bersifat fisik atau biodata ringkas belaka, tetapi lebih jauh lagi menyangkut latar belakang

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 746

pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta problema kehidupan yang dihadapi.

- b. *Tafahum*, yaitu saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam kesalah-pahaman dapat dihindari
- c. *Ta'awun*, yaitu saling tolong menolong, dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong yang kekurangan. Dengan konsep ini maka kerja sama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai dengan fungsi dan kemampuan masing-masing.
- d. *Takaful*, yaitu saling memberikan jaminan sehingga menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan.

Dengan empat sendi persaudaraan tersebut, umat Islam akan saling mencintai dan bahu membahu serta tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, sehingga persoalan apapun yang mereka hadapi akan mudah diselesaikan dengan baik.

4. Nilai-Nilai Positif *Ukhuwah*

Nilai positif *ukhuwah* dapat kita lihat dari ada atau tidaknya sikap saling memahami dalam interaksi sosial dan komunikasi. Diantara nilai-nilai positif yang perlu kita perhatikan sebagai upaya menjaga *ukhuwah*,

antara lain sebagai berikut:

- a. Memantapkan peran dan eksistensi kemanusiaan dalam membangun peradaban.
- b. Mengembangkan kerja sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia.
- c. Memiliki sahabat dan kawan dari berbagai kalangan yang sangat bermanfaat untuk memantapkan jati diri kemanusiaan.
- d. Menumbuhkan jalinan silaturahmi dengan sesama saudaranya dan membantu apa yang menjadi kebutuhannya.
- e. Memantapkan ikatan solidaritas sosial diantara sesama anggota masyarakat.
- f. Meningkatkan kualitas amal sosial bagi seluruh warga masyarakat.
- g. menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan yang sejahtera dan berkemakmuran.
- h. Mendorong setiap orang untuk mencapai kesuksesan hidup didunia ataupun diakhirat.
- i. Memberikan spirit untuk terus mengembangkan potensi diri agar dapat meraih prestasi cemerlang dalam semua aspek kehidupan.

C. Perkembangan Peserta Didik



Pada usia sekolah menengah (MA/SMA) anak berada pada masa remaja atau pubertas atau adolesen. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini remaja telah berubah menjadi seorang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Oleh karena itu sebagai pendidik, perlu menghayati tahapan perkembangan yang terjadi pada siswa sehingga dapat mengerti segala tingkah laku yang ditampakkan siswa. Misalnya, pada siswa usia sekolah menengah suasana hati yang semula riang gembira secara mendadak berubah menjadi rasa sedih. Jika kita sebagai pendidik tidak peka terhadap kondisi seperti ini, bisa jadi kita memberikan respons yang dapat menghambat perkembangan siswa.

Setidaknya ada 5 karakteristik perkembangan anak usia menengah yang harus kita ketahui, antara lain: (1) karakteristik perkembangan fisik; (2) perkembangan intelektual; (3) pemikiran sosial dan moralitas; (4) perkembangan pemikiran politik; dan (5) perkembangan agama dan keyakinan. Berikut ini penjelasan satu persatu tentang karakteristik perkembangan anak usia sekolah menengah.

Karakteristik Pertama: Perkembangan fisik/jasmani

Salah satu segi perkembangan yang cukup pesat dan nampak dari luar adalah perkembangan fisik. Pada masa remaja, perkembangan fisik mereka sangat cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa remaja awal (usia SLTP) anak-anak ini nampak postur tubuhnya tinggi-tinggi tetapi kurus. Lengan, kaki, dan leher mereka panjang-panjang, baru kemudian berat badan mereka mengikuti dan pada akhir masa remaja, proporsi tinggi dan berat badan mereka seimbang.

Selain terjadi pertambahan tinggi badan yang sangat cepat, pada masa remaja berlangsung perkembangan seksual yang cepat pula. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Ciri-ciri kelamin primer berkenaan dengan perkembangan alat-alat produksi, baik pada pria maupun wanita. Ciri-ciri kelamin sekunder berkenaan dengan tumbuhnya bulu-bulu pada seluruh badan, perubahan suara menjadi semakin rendah besar (lebih-lebih pada pria), membesarnya buah dada pada wanita, dan tumbuhnya jakun pada pria. Dengan perkembangan ciri-ciri kelamin sekunder ini, secara fisik remaja mulai menampilkan ciri-ciri orang dewasa.

Karakteristik Kedua : Perkembangan intelektual

Sejalan dengan perkembangan fisik yang cepat, berkembang pula intelektual berpikirnya. Kalau pada sekolah dasar (MI/SD) kemampuan berpikir anak masih berkenaan dengan hal-hal yang kongkrit atau berpikir kongkrit, pada masa MTs/SLTP mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, remaja mampu



membayangkan apa yang akan dialami bila terjadi suatu peristiwa umpamanya perang nuklir, kiamat dan sebagainya. Remaja telah mampu berpikir jauh melewati kehidupannya baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Berpikir abstrak adalah berpikir tentang ide-ide, yang oleh Jean Piaget seorang psikologi dari Swis disebutnya sebagai berpikir formal operasional.⁶⁶

Berkembangnya kemampuan berpikir formal operasional pada remaja ditandai dengan tiga hal penting. Pertama, anak mulai mampu melihat (berpikir) tentang kemungkinan-kemungkinan. Kalau pada usia sekolah dasar anak hanya mampu melihat kenyataan, maka pada masa usia remaja mereka telah mampu berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan. Kedua, anak-anak telah

⁶⁶<https://www.muttaqin.id/2017/11/karakteristik-perkembangan-anak-usia-smp-sma.html>, diakses 22/11/2021

mampu berpikir ilmiah. Remaja telah mampu mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah, dan mulai merumuskan masalah, membatasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data sampai dengan menarik kesimpulan-kesimpulan. Ketiga, remaja telah mampu memadukan ide-ide secara logis. Ide-ide atau pemikiran abstrak yang kompleks telah mampu dipadukan dalam suatu kesimpulan yang logis.

Secara umum kemampuan berpikir formal mengarahkan remaja kepada pemecahan masalah-masalah berpikir secara sistematis. Dalam kehidupan sehari-hari para remaja begitu pula orang dewasa jarang menggunakan kemampuan berpikir formal, walaupun mereka sebenarnya mampu melaksanakannya. Mereka lebih banyak berbuat berdasarkan kebiasaan, perbuatan atau pemecahan rutin. Hal ini mungkin disebabkan karena, tidak adanya atau kurangnya tantangan yang dihadapi, atau mereka tidak melihat hal-hal yang dihadapi atau dialami sebagai tantangan, atau orang tua, masyarakat dan guru tidak membiasakan remaja menghadapi tantangan atau tuntutan yang harus dipecahkan.

Karakteristik Ketiga: Pemikiran Sosial dan Moralitas

Ketrampilan berpikir baru yang dimiliki remaja adalah pemikiran sosial. Pemikiran sosial ini berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah hubungan pribadi dan sosial. Remaja awal telah mempunyai pemikiran-pemikiran logis, tetapi dalam pemikiran logis ini mereka sering kali menghadapi kebingungan antara pemikiran orang lain. Menghadapi keadaan ini berkembang pada remaja sikap egosentrisme,

yang berupa pemikiran-pemikiran subjektif logis dirinya tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat atau kehidupan pada umumnya.

Egosentrisme remaja seringkali muncul atau diperlihatkan dalam hubungan dengan orang lain, mereka tidak dapat memisahkan perasaan dia dan perasaan orang lain tentang dirinya. Remaja sering berpenampilan atau berperilaku mengikuti bayangan atau sosok gangnya. Mereka sering membuat trik-trik atau cara-cara untuk menunjukkan kehebatan, kepopuleran atau kelebihan dirinya kepada sesama remaja. Para remaja sering kali berbuat atau memiliki cerita atau dongeng pribadi, yang menggambarkan kehebatan dirinya. Cerita-cerita yang mereka baca atau dengar dicoba diterapkan atau dijadikan cerita dirinya.

Pada masa remaja rasa kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain cukup besar, tetapi kepedulian ini masih dipengaruhi oleh sifat egosentrisme. Mereka belum bisa membedakan kebahagiaan atau kesenangan yang mendasar (hakiki) dengan yang sesaat, memperhatikan kepentingan orang secara umum atau orang-orang yang dekat dengan dia. Sebagian remaja sudah bisa menyadari bahwa membahagiakan orang lain itu perbuatan mulia tetapi itu hal yang sulit, mereka mencari keseimbangan antara membahagiakan orang lain dengan kebahagiaan dirinya. Pada masa remaja juga telah berkembang nilai moral berkenaan dengan rasa bersalah, telah tumbuh pada mereka bukan saja rasa bersalah karena berbuat tidak baik, tetapi juga bersalah karena tidak berbuat baik.

Dalam perkembangan nilai moral ini, masih nampak adanya kesenjangan. Remaja sudah mengetahui nilai atau prinsip-prinsip yang mendasar, tetapi mereka belum mampu melakukannya, mereka sudah menyadari bahwa membahagiakan orang lain itu adalah baik, tetapi mereka belum mampu melihat bagaimana merealisasikannya.

Karakteristik Keempat: Perkembangan pemikiran politik

Perkembangan pemikiran politik remaja hampir sama dengan perkembangan moral, karena memang keduanya berkaitan erat. Remaja telah mempunyai pemikiran-pemikiran politik yang lebih kompleks dari anak-anak sekolah dasar. Mereka telah memikirkan ide-ide dan pandangan politik yang lebih abstrak, dan telah melihat banyak hubungan antar hal-hal tersebut. Mereka dapat melihat pembentukan hukum dan peraturan-peraturan legal secara demokratis, dan melihat hal-hal tersebut dapat diterapkan pada setiap orang di masyarakat, dan bukan pada kelompok-kelompok khusus. Pemikiran politik ini jelas menggambarkan unsur-unsur kemampuan berpikir formal operasional dari Piaget dan pengembangan lebih tinggi dari bentuk pemikiran moral Kohlberg.⁶⁷

Remaja juga masih menunjukkan adanya kesenjangan dan ketidakajegan dalam pemikiran politiknya. Pemikiran politiknya tidak didasarkan atas prinsip “seluruhnya atau tidak sama sekali”, sebagai ciri kemampuan pemikiran moral tahap tinggi, tetapi lebih banyak didasari oleh pengetahuan-pengetahuan politik yang bersifat khusus. Meskipun demikian pemikiran

⁶⁷ <https://www.muttaqin.id/2017/11/karakteristik-perkembangan-anak-usia-smp-sma.html>, diakses 22/11/2021

mereka sudah lebih abstrak dan kurang bersifat individual dibandingkan dengan usia anak sekolah dasar.

Karakteristik Kelima: Perkembangan agama dan keyakinan

Perkembangan kemampuan berpikir remaja mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan tentang agama. Kalau pada tahap usia sekolah dasar pemikiran agama ini bersifat dogmatis, masih dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat kongkrit dan berkenaan dengan sekitar kehidupannya, maka pada masa remaja sudah berkembang lebih jauh, didasari pemikiran-pemikiran rasional, menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau gaib dan meliputi hal-hal yang lebih luas.

Remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespon terhadap masalah-masalah dalam kehidupannya. Keyakinan yang lebih luas dan mendalam ini, bukan hanya diyakini atas dasar pemikiran tetapi juga atas keimanan. Pada masa remaja awal, gambaran Tuhan masih diwarnai oleh gambaran tentang ciri-ciri manusia, tetapi pada masa remaja akhir gambaran ini telah berubah ke arah gambaran sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.

Selanjutnya, Untuk memahami perkembangan anak usia remaja dari sisi perkembangan kematangan emosional, perkembangan heteroseksualitas, perkembangan kognitif dan filsafat hidup, maka perlu

memahami pendapat Cole⁶⁸ yang mencoba memerinci klasifikasi tersebut dalam suatu tabel berikut ini:

Dari Arah	Ke arah
Kematangan emosional	
Tidak toleran dan bersikap superior.	Bersikap toleran dan merasa nyaman.
Kaku dalam bergaul	Luwes dalam bergaul.
Peniruan buta terhadap teman sebaya.	Interdependensi dan mempunyai <i>self-esteem</i> .
Kontrol orangtua.	Kontrol diri sendiri.
Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain.	Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain.
Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya.	Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
Perkembangan heteroseksualitas	
Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya.	Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita.
Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya.	Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bergaul dengan banyak	Memilih teman-teman

⁶⁸ Heryanto, "Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2018).

teman.	tertentu.
Kematangan kognitif	
Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final.	Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori.
Menerima kebenaran dari sumber otoritas.	Memerlukan bukti sebelum menerima.
Memiliki banyak minat atau perhatian.	Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bersikap subjektif dalam menafsir sesuatu.	Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.
Filsafat hid up	
Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka.	Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi.
Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika.	Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.
Tingkah lakunya tergantung pada reinforcement (dorongan dari luar).	Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

D. Model Pembelajaran Akhlak menurut Rasulullah

Peningkatan kualitas nilai akhlak penting dilakukan untuk mencapai kemuliaan hidup. Kualitas akhlak (kemuliaan) sudah menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk merempurnakan akhlak yang mulia*" Rasulullah SAW sendiri merupakan figur ideal dan contoh kepribadian utama yang bisa dijadikan teladan.

Jika kita melihat kondisi seperti sekarang ini, masyarakat sedang mengalami dekadensi moral. Lingkungan yang buruk, pengaruh negative perkembangan teknologi dan pergaulan yang cenderung bebas, semakin menguatkan pandangan bahwa pembinaan kualitas akhlak dan peningkatan kualitas pendidikan Islam itu penting dilakukan agar terbentuk akhlak mulia dan terpuji.

Pada zaman Rasulullah SAW pembelajaran dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas akhlak masyarakat terutama yang berkaitan dengan tema-tema multikultural sudah dilakukannya, misalnya menggunakan model/metode antara lain sebagai berikut:

1. Melalui Perumpamaan (tamtsil)

Kualitas akhlak bisa ditingkatkan melalui metode perumpamaan. Perumpamaan ini bisa diambil dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah agar menjadikan perumpamaan itu sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2 ayat 26:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا

الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا
وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ^{٦٩}

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik”⁶⁹

Usaha peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan dengan mempelajari perumpamaan di dalam al-Qur'an, selanjutnya menjadikan perumpamaan itu sebagai sarana mendidik akhlak pribadi dan masyarakat. Selain itu, bisa menguatkan kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut yang menghadirkan perasaan religius. Rasa keberagaman yang tertanam di dalam hati akan menguatkan keimanan seseorang. Dengan keimanan yang baik dan kuat, maka diharapkan akan terbentuk perilaku dan akhlak yang baik.

2. Melalui Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang. Karena itu, setiap pribadi hendaknya bisa

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 5

menjadi teladan bagi yang lain dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Rasulullah Saw adalah sosok teladan dalam kehidupan suami-istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kecil ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasannya yang luhur. Jika orang terdekat di dalam keluarganya tidak bisa memberikan keteladanan yang baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap akhlak sang anak. Di sekolah atau madrasah, murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Karena itu, baik guru ataupun orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah rasulullah saw.

3. Melalui Latihan dan Pengamatan

Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan tingkah laku, naluri, dan kehidupan ini sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan itu bisa berujung kepada amal saleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman Islam menegaskan bahwa ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kita dan diikuti oleh para sahabat, para tabi'in, imam yang empat, dan para ulama hingga masa sekarang ini. Kedua

perkara itu disatukan secara ringkas di dalam firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi/18 ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا^ع

“Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amalm sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”.⁷⁰

Harus diketahui, akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat Rasulullah dalam banyak hadisnya memberikan pelajaran melalui latihan dan pengalaman. Latihan dan pengalaman dikembangkan dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak sejak dini sudah berada dalam lingkungan yang mampu memberikan wama dan menyemaikan benih-benih akhlak yang baik. Jika ini dilakukan secara istiqamah dan terus menerus akan melahirkan suatu masyarakat yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 418

4. Melalui Ibrah dan Mau 'idzah

Ibrah artinya kondisi yang memungkinkan orang bisa sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. Ibrah dan itibar ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya kemudian mendorong untuk berperilaku yang baik.

Di dalam al-Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang bisa dijadikan ibrah. Di antaranya adalah melalui kisah-kisah seperti tertulis dalam firman Allah SWT dalam surat Yusuf/ 12 ayat 111 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁷¹

⁷¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 334

Peran orang tua atau pendidik yang lain dalam hal ini adalah berusaha melatih anak-anak untuk merenungkan keajaiban yang diciptakan Allah, terutama yang ada di sekitar kita. Dengan begitu diharapkan membawa kepribadian anak-anak ke arah yang baik dengan semakin mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Peningkatan kualitas akhlak melalui mau'idzal maksudnya adalah pemberian nasehat dan pengingatn akan kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang baik dan menyentuh. Jiwa ikhlas orang yang memberi nasehat sangat penting bagi keberhasilan apa yang dinasihatkan. Sebab inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan para Rasul yang lain dalam menyampaikan risalahnya. Selain jiwa ikhlas, hendaknya nasehat itu dilakukan secara berulang kali untuk menggerakkan orang lain melakukan perbuatan baik dan berperilaku yang baik. Saling menasehati juga diperintahkan oleh Allah dalam hidup ini.

Berangkat dari sini dapat dipahami bahwa penanaman al-haq (kebenaran) itu memang bukan tugas yang ringan. Termasuk penanaman keimanan, sekaligus yang memungkinkan munculnya akhlak yang baik, itu adalah tugas yang berat. Karena itu pelaku-pelaku yang memberi nasihat harus sabar dan tidak bosan-bosan untuk terus saling menasehati di antara sesama.



BAB III
MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS SAINTIFIK DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI

A. Tahap Model Pembelajaran



Tahap penelitian dan pengembangan model pembelajaran dapat dianalisis dari serangkaian tugas pendidik dalam menjalankan tugas

pokoknya yaitu mulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Sistem pembinaan yang dikembangkan bermakna luas, karena sistem terdiri dari komponen input, proses dan output. Komponen input pembelajaran terdiri dari karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan sarana prasarana dan perangkat pendukung pembelajaran. Komponen proses menitikberatkan pada kurikulum, model, strategi dan metode pembelajaran. Komponen output berupa hasil dan dampak pembelajaran. Model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat memilih salah satu dari komponen sistem namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan komponen sistem yang lain.

Prosedur penelitian pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini dimodifikasi dari model pengembangan perangkat pembelajaran model

ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi), karena model penelitian dan pengembangan ini lebih rasional dan lebih lengkap dibanding model lainnya menurut langkah-langkah pengembangan produk.⁷²

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Analisa (*Analysis*)

Pada analisis terdapat 2 tahapan yaitu *Needs Assessment* dan *Front-end Analysis*. Pertama, *Needs Assessment* (Analisis Kebutuhan) berupa analisis keadaan lapangan dan peserta didik serta pengumpulan referensi materi yang akan dijadikan pokok bahasan menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan analisis lapangan dilakukan dengan pengumpulan informasi tentang kondisis pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan. Hasil informasi mengenai proses pembelajaran, karakteristik siswa dan pengembangan model pembelajaran berbasis saintifik yang diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi secara teori oleh guru masih kurang, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru.
- 2) Media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa mudah bosan.

⁷²Model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi), karena model penelitian dan pengembangan ini lebih rasional dan lebih lengkap dibanding model lainnya menurut langkah-langkah pengembangan produk

- 3) Siswa memerlukan media pembelajaran yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun siswa belajar.
- 4) Belum adanya media pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran

Kedua, *Front-end Analysis* dengan cara mengumpulkan referensi berupa analisis kurikulum, analisis siswa, analisis topik, analisis tugas, analisis tujuan pembelajaran materi nilai-nilai multikultural (Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan), serta buku-buku yang berkaitan dengan materi dan lain-lain yang dibutuhkan dalam pengembangan media pembelajaran.

a. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum yang digunakan pada penelitian ini mendasarkan kurikulum Akidah Akhlak yang dipakai di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan yaitu Kurikulum 2013 atau K-13. Dalam melakukan analisis kurikulum ini, penulis melakukan kolaborasi dengan guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan melalui MGMP. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru tersebut, materi yang akan dikaji adalah nilai-nilai multikultural yaitu: Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan. Sebagai alasannya adalah bahwa Problem multikultural dari perbedaan setiap orang, seperti perbedaan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, politik, suku, bahasa, ras, agama maupun problem intern umat Islam tentang berbagai perbedaan yang ada, menjadi salah satu pokok konflik sosial yang rupanya sangat sensitive bagi sebagian besar publik

maka perlu dilakukan eksplorasi dimensi nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar Akidah Akhlak kelas 12

Dengan lebih mengeksplorasi dimensi nilai-nilai multikultural pada bahan ajar Akidah Akhlak yang sudah ada yaitu pada materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan, maka diharapkan siswa lebih memahami, menghargai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural, yaitu toleran (tidak membedakan suku, agama, ras, dan kebudayaan), mengakui persamaan hak antar sesama manusia, adil dan bisa bersosialisasi dan bergaul dengan siapapun tanpa melihat status sosial, suku, agama, ras dan budaya.

Adapun kurikulum Akidah Akhlak kelas 12 yang digunakan Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan secara keseluruhan sebagai berikut:

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa

ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
1.1. Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar,al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim	Nilai-nillai Mulia Tujuh Asmaul Husna : al-Gaffar,al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim
1.2 Terbiasam enerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-	Kandungan dan makna dari al-Gaffar,al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim dalam keseharian	
1.3 Memahami makna tujuh Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim	a. Pengertian Asmaul Husna b. Macam Asmaul Husna c. Memahami makna Asmaul Husna d. Hikmah dan Manfaat Asmaul Husna
1.4 Melafalkan dan menghafal Asmaul husna dengan baik	Tujuh Asmaul Husna yang mulia
2.1. Memahami pengertian dan pentingnya tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan Ukhuwwah	Pengertian akhlak terpuji yaitu nilai-nilai multikultural seperti, tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwwah.
2.2 Menghayati nilai-nilai positif multikultural dari tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwwah	Pengertian akhlak terpuji yaitu nilai-nilai multikultural seperti, tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwwah.
2.3. Terbiasa berperilaku akhlak terpuji dari	Membiasakan akhlak terpuji, nilai-nilai

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
nilai-nilai multikultural tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari	positif multikultural dari tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan Ukhuwwah
2.4. Menyajikan fakta pentingnya tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwah	Definisi, contoh dan hikmah sikap tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan Ukhuwwah
3.1. Menyadari dampak negatif dari perilaku nifaq dan keras hati (pemarah)	Menghindari Akhlak Tercela (perilaku nifaq dan keras hati atau pemarah)
3.2. Menghindari nilai-nilai negatif akibat perilaku nifaq keras hati (pemarah)	Pengertian akhlak tercela Nifaq dan keras hati (pemarah)
3.3. Memahami pengertian nifaq dan keras hati (pemarah)	Definisi, contoh dan hikmah menghindari sikap tercela nifaq dan keras hati
3.4. Memaparkan dampak negatif dari perilaku nifaq dan keras hati (pemarah)	

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
4.1. Menghayati adab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	Adab Pergaulan dalam Islam (dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis)
4.2. Terbiasa beradab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	Pengertian akhlak terpuji yaitu adab bergaul dan bermuamalah
4.3. Memahami adab bergaul dengan orang yang sebaya yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis	Definisi, contoh dan hikmah muamalah yang baik dalam Islam
4.4. Mensimulasikan adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
5.1 Menghayati keutamaan sifat-sifat Al-Gazali, Ibnu Sina	Meneladani sifat utama Al Ghazali dan Ibnu Sina
5.2. Meneladani keutamaan sifat-sifat Al-Gazali, Ibnu Sina	Keteladanan dari sifat-sifat mulia yang dimiliki Al Ghazali dan Ibnu Sina
5.3. Menganalisis kisah keteladanan Al-Gazali dan Ibnu Sina	Sejarah kehidupan Al Ghazali dan Ibnu Sina, sikap mulia yang menjadikan mereka ulama dan tokoh dunia
5.4. Menceritakan kisah keteladanan Al-Gazali dan Ibnu Sina	
S e m e s t e r 2 (d u a)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
6.1. Menghayati pentingnya nilai-nilai positif pada kompetisi dalam kebaikan (fastabiq al-khairat), optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif	Membiasakan Akhlak terpuji
6.2 Membiasakan akhlak dengan semangat	

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
berkompetisi dalam kebaikan, optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif	
6.3. Menjelaskan pengertian dan pentingnya perilaku semangat berkompetisi (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif	Pengertian dan pentingnya perilaku semangat berkompetisi (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif
6.4. Menyajikan contoh perilaku berkompetisi (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif	
7.1. Menghayati bahaya fitnah, namimah, dan ghibah	Menghindari Akhlak tercela
7.2. Menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku fitnah, namimah, dan ghibah	
7.3. Menganalisis pengertian dan	Definisi, Bahaya dan cara menghindar dari

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
bahaya perilaku tercela fitnah, namimah, dan ghibah	Akhlak Tercela Fitnah, Namimah dan ghibah
7.4. Mempresentasikan pengertian dan bahaya perilaku tercela fitmah, namimah, dan Ghibah	
8.1. Meyakini keutamaan membaca Al-Qur'an dan berdo'a	Membiasakan Akhlak Terpuji membaca Al-Qur'an dan berdo'a
8.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dan berdo'a dengan adab yang baik	Pengertian akhlak terpuji yaitu membaca Al-Qur'an dan berdo'a
8.3. Memahami keutamaan adab membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a dengan baik	Definisi, contoh dan hikmah membaca Al-Qur'an dan berdo'a
8.4. mempraktikkan akhlak (adab) membaca Al-Qur'an dan berdo'a secara baik dan benar	

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
9.1. Menghayati keutamaan sifat Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal	Meneladani sifat utama Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal
9.2. Meneladani keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	
9.4. Menganalisis keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	Keutamaan akhlak Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal yang mengantar menjadi tokoh ulama dan pemikir dunia
9.4. Menceritakan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	4.4. Menceritakan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal

b. Analisis Siswa

Siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan rata-rata berusia 17-19 tahun, yang menurut Piaget, anak usia tersebut mulai masuk pada tahap perkembangan operasional abstrak. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan hipotesis dengan logis. Anak

mampu memecahkan masalah dan membentuk argumen karena kompetensi operasionalnya berkembang menjadi lebih kompleks. Menurut Teori Piaget, tingkatan perkembangan intelektual manusia turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kedewasaan, penalaran moral, pengalaman logika-matematika, transmisi sosial, dan pengaturan sendiri.⁷³

Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, kita dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan menurut Bruner bahwa pada tahap ini, anak telah dapat mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa dalam bentuk bayangan mental, artinya anak dapat membayangkan kembali atau memberikan gambaran dalam pikirannya tentang benda atau peristiwa yang dialaminya walaupun peristiwa itu sudah berlalu atau tidak lagi berada dihadapannya. Teori Bruner seringkali dikenal dengan nama *discovery learning*,⁷⁴ yang pada penerapannya

⁷³ <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-kognitivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-dan-jerome-bruner/>, diakses 25/11/2021

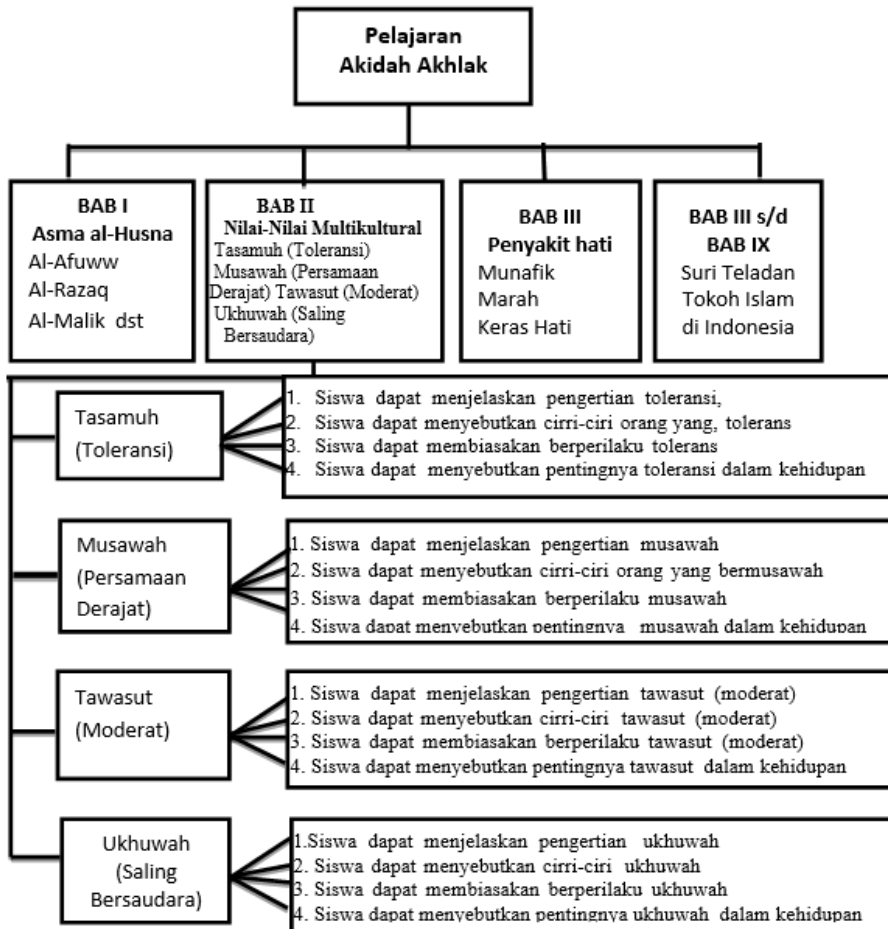
⁷⁴ <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-kognitivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-dan-jerome-bruner/>, diakses 25/11/2021

meliputi pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan agar anak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang pada prosesnya langsung dilakukan diluar ruangan agar anak dapat langsung bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran dapat berkesinambungan atau saling terkait dengan kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

c. Analisis Topik

Pada penelitian ini analisis konsep pada model ADDIE diganti analisis topik, karena pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai multikultural materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan, yang dianalisis bukan hanya konsep saja tetapi juga fakta, prinsip-prinsip dan keterampilan/prilaku.

Berdasarkan analisis kurikulum 2013 pelajaran Akidah Akhlak kewlas 12 dan analisis siswa tentang penanaman nilai-nilai multikultural materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan, maka dapat disusun skema tentang topik-topik yang terkait dengan materi tersebut.



Gambar 4.1. Skema Topik Pembelajaran Akidah Akhlak, Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

d. Analisis Tugas

Berdasarkan materi topik, maka dapat dilakukan analisis tugas. Hasil dari analisis tugas tersebut diperoleh sebagai berikut:

1. Tugas Umum

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

- b. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- c. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, sertamampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

2. Tugas Khusus

- a. Siswa dapat menjelaskan pengertian tasamuh (toleransi)
- b. Siswa dapat menyebutkan cirri-ciri orang yang melaksanakan tasamuh (toleransi)

- c. Siswa dapat membiasakan berperilaku tasamuh (toleransi)
- d. Siswa dapat menyebutkan pentingnya tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari
- e. Siswa dapat menjelaskan pengertian musawah.
- f. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri orang yang berperilaku musawah.
- g. Siswa dapat membiasakan berperilaku musawah.
- h. Siswa dapat menyebutkan pentingnya musawah dalam kehidupan sehari-hari
- i. Siswa dapat menjelaskan pengertian tawasut
- j. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri orang yang bertawasut
- k. Siswa dapat membiasakan berperilaku tawasut
- l. Siswa dapat menyebutkan pentingnya tawasut dalam kehidupan sehari-hari
- m. Siswa dapat menjelaskan pengertian ukhuwah.
- n. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri orang yang berperilaku ukhuwah
- o. Siswa dapat membiasakan berperilaku ukhuwah
- p. Siswa dapat menyebutkan pentingnya ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Perancangan (*Design*)



Setelah melakukan analisis, tahap selanjutnya adalah melaksanakan rancangan yang berhubungan dengan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural. Adapun yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan, apakah perubahan/peningkatan pengetahuan signifikan atau malah sebaliknya.
- b. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Langkah adalah guru Akidah Akhlak menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif;
- c. Guru Akidah Akhlak melaksanakan proses pembelajaran dengan materi nilai-nilai multikultural dengan menggunakan pendekatan saintifik; mengamati (*observing*), menanya (*questioing*), mengum-pulkan informasi/mencoba (*collecting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*commmunicating*)
- d. Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media

audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut. Dalam bahasa lain tempat pembelajaran tidak harus di dalam kelas, tapi bisa mencari tempat di luar kelas dengan tetap menyesuaikan materi yang diajarkan;

- e. Setelah pembelajaran selesai Guru-guru mengadakan evaluasi tentang materi yang sudah dipelajari
- f. Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

Dalam tahap perancangan, peneliti sudah membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk. Sebelum rancangan (*design*) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, maka rancangan produk model, tersebut perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh expert seperti dosen atau guru dari bidang studi/bidang keahlian yang sama. Berdasarkan hasil validasi tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Dalam develop (pengembangan) ada 2 (dua) kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan

produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, maka dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan model pembelajarn tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan model pembelajaran tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga model pembelajaran tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

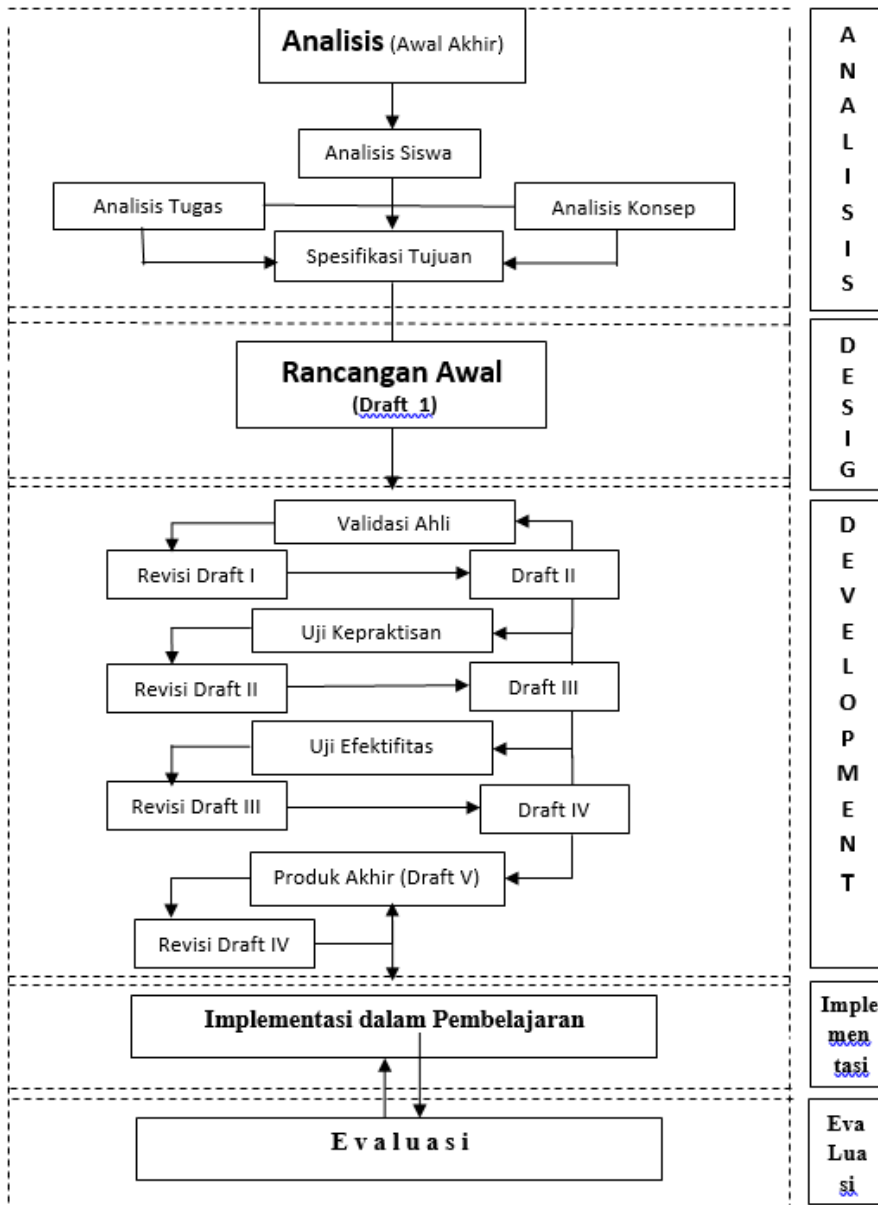
Pada tahap ini rancangan dan metode yang telah dikembangkan diimplementasikan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Pelaksanaan pada tahap ini setelah dilakukan setelah *design* (perancangan) dan

develop (pengembangan) sudah divalidasi oleh expert (ahli)

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluation formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna model/metode. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh model/metode baru tersebut.

Dalam bahasa lain bahwa model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural perlu adanya prosedur analisis dan pendesaian terhadap bahan model pembelajaran, dengan tahap development divalidasikan oleh expert/pakar supaya model pembelajaran yang dihasilkan akan efektif, praktis dan valid untuk diterapkan dilapangan (*Implementions*) dan yang terakhir adalah evaluasi dari 5 (lima) tahap yang dilalui. Masing-masing tahapan mempunyai alur yang tergambar dalam bagan berikut ini:



Gambar Bagan Pengembangan Model ADDIE yang dimodifikasi

B. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran



Penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural, guru harus mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran, seperti: Silabus, RPP, Kalender Akademik, Prota, Promes, Rincian Pekan Efektif, Buku Absen, dan Buku Jurnal. Materi nilai-nilai multicultural ada pada pelajaran Akidah Akhlak kelas 12, yaitu: (1) Tasamuh, (2) Musawah, (3) Tawasut dan (4) Ukhuwah dalam Kehidupan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Madrasah: MAN Bengkulu Selatan

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas/Smt : XII / Ganjil

Materi Pokok : Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

Alokasi Waktu : 4 x Pertemuan x 2 jam pelajaran (90 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang

dianutnya

2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, sertamampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

1. Kompetensi Dasar:

- 1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)
- 2.2 Terbiasa berperilaku amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan),

Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari

3.2 Memahami pengertian dan pentingnya amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

4.2 Menyajikan pengertian dan pentingnya amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

2. Indikator:

1. Menjelaskan pengertian amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

2. Menyebutkan cirri-ciri orang yang beramal saleh Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

3. Membiasakan berperilaku amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

4. Menyebutkan pentingnya beramal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan)

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan proses mengamati, menanyakan, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan diharapkan:

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian amal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalanan Persaudaraan)
2. Siswa dapat menyebutkan cirri-ciri orang yang beramal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalanan Persaudaraan)
3. Siswa dapat membiasakan berperilaku amal saleh Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalanan Persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari
4. Siswa dapat menyebutkan pentingnya beramal saleh, Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalanan Persaudaraan)

D. Materi Esensial

Definisi, contoh dan hikmah dari:

- o Tasamuh (Toleransi)
- o Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan)
- o Tawassut (Moderat)
- o Ukhuwwah (Jalanan Persaudaraan)

E. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan/Kegiatan Awal		10**
	o Guru mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa	

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
	o Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran	
	o Guru membangkitkan semangat peserta didik dengan melakukan kegiatan ringan, seperti senam otak atau bersalawat	
	o Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dipelajari	
	o Guru mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi amal saleh, tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwah	
Kegiatan Inti		65"
	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok dan membagi tiga topik yang berbeda □ Guru mempersilahkan siswa untuk membaca dan mengamati materi sesuai dengan tema yang ditentukan dengan tujuan masing-masing kelompok dapat memerankan topik 	

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Pada saat berdiskusi mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung pada guru. 	
	<p>Mengeksplorasi/ mengumpulkan data/mengekspe rimen</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Masing-masing kelompok mendiskusikan bagaimana cara memerankan topik mulai membagi karakter dan bagaimana cara mengekspresikan topik dalam peran 	
	<p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Setiap siswa diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari 	
	<p>Mengkomunikasikan</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> □ Setiap kelompok mendemonstrasikan masing-masing peran di depan kelompok lain 	
Kegiatan Menutup		15"
	<ul style="list-style-type: none"> o Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran 	

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
	o Guru memberikan penguatan materi ajar	
	o Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar “amal saleh, tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwah”	
	o Guru bersama-sama siswa membaca doa menutup majlis	

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

o Media

Video tentang amal saleh, toleransi, musawah dan ukhuwah

o Alat/Bahan

- Laptop, LCD, Proyektor, Slide

o

Sumber

o Sumber Belajar

- Buku Ajar siswa Akidah Akhlak Kelas XII
- Departemen Agama, Al-Qur’an dan terjemahannya
- Modul hasil karya Musyawarah Guru Akidah Akhlak

G. Penilaian, Remedial, dan Pengayaan

1. Penilaian

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam:

o Pengamatan

- Diskusi

No.	Nama	Aspek Pen.			Skor Mak.	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P

Aspek dan rubrik penilaian:

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.

- o Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 0.6
- o Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 0.4
- o Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 0.2

2. Keaktifan dalam diskusi.

- o Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 0.6
- o Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 0.4
- o Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 0.2

3. Kejelasan dan kerapian presentasi.

- o Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 0.6
- o Jika kelompok tersebut dapat

mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 0.4

- o Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan kurang rapi, skor 0.2

o Bermain Peran

No.	Nama	Aspek Pen.			Skor Mak.	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P

Aspek dan rubrik penilaian:

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.

- o Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 0.6
- o Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 0.4
- o Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 0.2

2. Penghayatan yang diperankan.

- o Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi skor 0.6
- o Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi skor 0.4
- o Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam

diskusi skor 0.2

3. Kerja sama

- o Jika kelompok tersebut bekerjasama dengan sangat baik, skor 0.6
- o Jika kelompok tersebut bekerja sama dengan baik, skor 0.4
- o Jika kelompok tersebut kerja samanya kurang baik, skor 0.2

□ **o Kolom “Ayo Berlatih”**

a. Kolom pilihan ganda dan uraian. Skor penilaian sebagai berikut:

- o Pilihan ganda : jumlah jawaban benar x 0.1 (maksimal 10 x 0.1 =1). Pada soal pilihan ganda, siswa diminta untuk memilih satu jawaban yang paling benar dari alternatif jawaban A,B,C,D atau E di bawah ini. (Soal Terlampir)
- o Uraian (Soal Terlampir) Rubrik Penilaian

No. Soal	Rubrik Penilaian	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> o Jika peserta didik dapat mendefinisikan ilmukalam dengan lengkap dan sempurna, skor 0.4 o Jika peserta didik dapat mendefinisikan ilmukalam dengan lengkap, skor 0.3 o Jika peserta didik dapat mendefinisikan ilmukalam dengan tidak lengkap, skor 0.2 	0,4
2	<ul style="list-style-type: none"> o Jika peserta didik dapat menjelaskan kaitanilmu kalam dengan “tangan” Allah lengkap dan sempurna, skor 0.4 o Jika peserta didik dapat menjelaskan kaitanilmu kalam 	0,4

No. Soal	Rubrik Penilaian	Skor
	dengan “tangan” Allah lengkap, skor 0.3 ◦ Jika peserta didik dapat menjelaskan kaitan ilmu kalam dengan “tangan” Allah tapi tidak lengkap, skor 0.2	
3	◦ Jika peserta didik dapat menuliskan QS Al-Ikhlas ayat 1-4 dan dapat memberi penjelasan terhadap ayat tersebut dengan lengkap dan sempurna, skor 0.4 ◦ Jika peserta didik dapat menuliskan QS Al-Ikhlas ayat 1-4 dan dapat memberi penjelasan terhadap ayat tersebut dengan lengkap, skor 0.3 ◦ Jika peserta didik dapat menuliskan QS Al-Ikhlas ayat 1-4 dan dapat memberi penjelasan terhadap ayat tersebut dengan tidak lengkap, skor 0.2	0,4
4	◦ Jika peserta didik dapat membuktikan adanya penyimpangan aqidah akhir-akhir ini dengan lengkap dan sempurna, skor 0.4 ◦ Jika peserta didik dapat menjelaskan kaitan ilmu kalam dengan “tangan” Allah lengkap, skor 0.3 ◦ jika peserta didik dapat menjelaskan kaitan ilmu kalam dengan “tangan” Allah tapi tidak lengkap, skor 0,2	0,4
5	◦ Jika peserta didik dapat membuktikan adanya penyimpangan aqidah akhir-akhir ini dengan lengkap dan sempurna, skor 0.4 ◦ Jika peserta didik dapat membuktikan adanya penyimpangan aqidah akhir-akhir ini dengan lengkap, skor 0.3 ◦ Jika peserta didik dapat membuktikan adanya penyimpangan aqidah akhir-	0,4

No. Soal	Rubrik Penilaian	Skor
	akhir ini dengan tidak lengkap, skor 0.2	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{100} \times 100$$

σ Tugas

Skor penilaian sebagai berikut:

- σ Jika peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya tepat pada waktu yang ditentukan dan perilaku yang diamati serta alasannya benar, nilai 1.0
- σ Jika peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya setelah waktu yang ditentukan dan perilaku yang diamati serta alasannya benar, nilai 0.8
- σ Jika peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya setelah waktu yang ditentukan dan perilaku yang diamati serta alasannya sedikit ada kekurangan, nilai 0.6

Nilai akhir yang diperoleh oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

- σ Rata-rata dari jumlah nilai pada kolom a (diskusi, dan bermain peran), x 60%.
- σ Jumlah nilai rata-rata pada kolom “Ayoberlatih”, pilihan ganda/uraian, dan tugas x 40%.

Nilai Akhir = Nilai a + Nilai b

2. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi tentang

“amal saleh, toleransi, musawah dan ukhuwah”. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam pelajaran, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai)

3. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan yang telah disiapkan oleh guru. (Guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan).

Mengetahui,
Kepala MAN BS

Bengkulu Selatan, Juli
2021
Guru Akidah Akhlak

(.....)

(.....)

1. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Sainifik

Penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu selatan. Pendekatan saintifik dianggap paling baik dalam mengembangkan berbagai kompetensi anak baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Pendekatan saintifik dianggap mampu merubah paradigma lama, bahwa pembelajarn berpusat pada pendidik (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student oriented*).

Dalam prakteknya pendekatan saintifik dalam pembelajaran terdiri dari lima langkah, yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasikan/mengolah informasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).⁷⁵ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut ini:

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tam- bahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
		sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik)	dan belajar sepanjang hayat
3	Mengumpulkan informasi/eksperimen	a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas e. Wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4	Megasosiasikan/mengolah informasi	a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda-beda sampai kepada bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
5	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat

2. Fase Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural

Deskripsi konkrit kegiatan guru dan siswa sesuai dengan lima kegiatan pembinaan adalah ada pada table sebagai berikut:

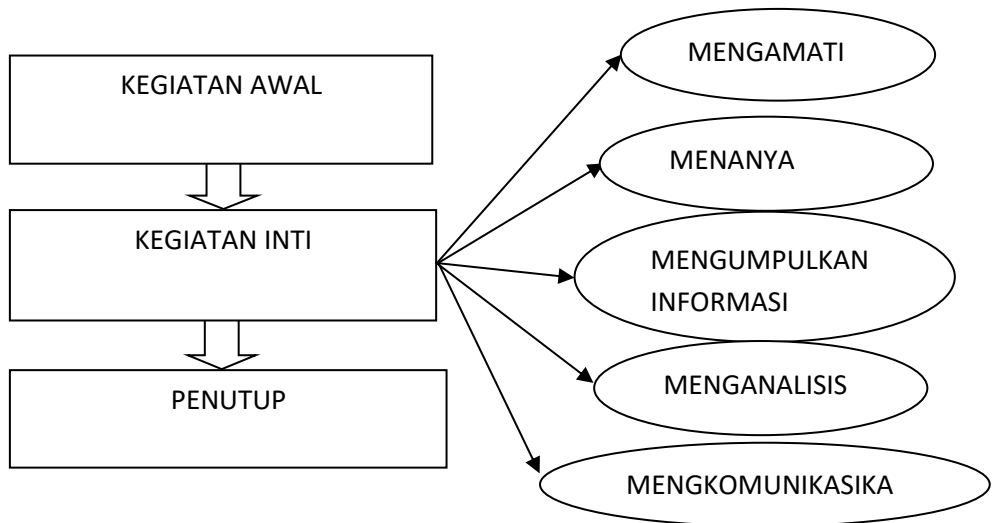
NO	Aktivitas Pembelajaran		Kegiatan Guru dan Siswa
1	Mengamati	:	1. Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan skenario pembelajaran
		:	2. Siswa memperhatikan stimulus guru tentang materi, berupa gambar, video, atau skema pembelajaran
		:	3. Siswa membaca teks materi yang sedang dipelajari
		:	4. Guru memberikan stimulus kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari dengan memperlihatkan gambar, video, kejadian real yang terjadi dimasyarakat
2	Menanya	:	1. Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami
		:	2. Siswa bertanya kepada guru tentang keterkaitan materi dengan realitas sosial di masyarakat

NO	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan Guru dan Siswa
		: 3. Siswa bertanya kepada guru tentang kemungkinan pertanyaan hipotesis yang bisa digunakan dalam membahas materi : 4. Guru menjawab pertanyaan siswa untuk meluruskan peta konsep yang akan dipelajari
3	Mengumpulkan Informasi	: 1. Siswa mencari informasi dari berbagai literature terkait materi yang dibahas : 2. Siswa mencari informasi dari kejadian –kejadian nyata yang ada di masyarakat berkaitan dengan materi : 3. Siswa mencari informasi dari patner diskusi berkaitan materi yang sedang dibahas
		4. Guru membantu mengarahkan siswa dalam proses pengumpulan data
4	Megasosiasi	: 1. Siswa mengolah informasi yang berhasil dikumpulkan, mulai dari yang paling mudah sampai yang sulit atau mendalam : 2. Menganalisis materi materi yang terkumpul menjadi materi yang sistematis : 3. Mengaktualisasikan materi dengan cara mengkaitkan teori dengan realitas sosial yang terjadi 4. Guru membantu siswa dalam mengolah data yang dikumpulkan
5	Mengkomunikasikan	: 1. Siswa mempresentasikan materi yang sudah diolah : 2. Siswa berdialog dengan anggota diskusi untuk memperkuat

NO	Aktivitas Pembelajaran	Kegiatan Guru dan Siswa
		pemahaman materi yang sedang dipelajari : 3. Guru membantu siswa dalam mengembangkan dan memperkuat materi yang sudah dipelajari

3. Sistematika Penerapan Model Pembelajaran

Sistematika penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan dijabarkan dalam tiga kegiatan pokok, yakni: (1) Kegiatan pendahuluan; (2) Kegiatan Inti; (3) Kegiatan Penutup.



Uraian masing-masing kegiatan diatas dapat dirinci dalam bahasan tabel berikut berikut ini:

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dengan Pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1	Kegiatan Awal	
	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengondisikan kelas untuk pembelajaran, mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen, Tadarrus b. Apersepsi dan Motivasi c. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran & Rencana Kegiatan 	
2	Kegiatan Inti	
	<p>1) Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan skenario pembelajaran b. Guru memberikan stimulus kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari dengan memperlihatkan gambar, video, kejadian real yang terjadi dimasyarakat c. Guru memerintahkan siswa untuk membaca teks materi yang sedang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan skenario pembelajaran b. Siswa memperhatikan stimulus guru tentang materi, berupa gambar, video, atau skema pembelajaran c. Siswa membaca teks materi yang sedang dipelajari
	<p>2) Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan informasi atau membantu mengarahkan jawaban untuk pertanyaan siswa b. Guru memberikan informasi terkait fenomena sosial yang terjadi di masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami b. Siswa bertanya kepada guru tentang keterkaitan materi dengan realitas sosial di masyarakat c. Siswa bertanya kepada guru tentang kemungkinan pertanyaan hipotesis yang

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dengan Pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	c. Guru memberi informasi terkait pertanyaan hipotesis siswa	bisa digunakan dalam membahas materi
	<p>3)Mengumpulkan Informasi</p> <p>a. Guru membantu mengarahkan siswa dalam proses pengumpulan data</p> <p>b. Guru membantu mengarahkan siswa mencari kejadian yang kontekstual dengan materi</p> <p>c. Guru selalu mengontrol diskusi siswa dalam mengumpulkan data</p>	<p>a. Siswa mencari informasi dari berbagai literature terkait materi yang dibahas</p> <p>b. Siswa mencari informasi dari kejadian –kejadian nyata yang ada di masyarakat berkaitan dengan materi</p> <p>c. Siswa mencari informasi dari patner diskusi berkaitan materi yang sedang dibahas</p>
	<p>4)Mengasosiasi</p> <p>a. Guru membantu siswa dalam mengolah data yang dikumpulkan</p> <p>b. Guru membantu siswa dalam menganalisis materi yang dipelajari</p> <p>c. Guru membantu dan menguatkan siswa dalam mengaktualisasi materi supaya selalu <i>up-date</i></p>	<p>a. Siswa mengolah informasi yang berhasil dikumpulkan, mulai dari yang paling mudah sampai yang sulit atau mendalam</p> <p>b. Menganalisis materi materi yang terkumpul menjadi materi yang sistematis</p> <p>c. Mengaktualisasikan materi dengan cara mengkaitkan teori dengan realitas sosial yang terjadi</p>
	<p>5)Mengkomunikasikan</p> <p>a. Guru membantu siswa dalam mengembangkan dan memperkuat materi yang sudah dipelajari</p>	<p>a. Siswa mempresentasikan materi yang sudah diolah</p>

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dengan Pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	b. Guru mengarahkan dialog supaya sesuai dengan alur yang dibahas	b. Siswa berdialog dengan anggota diskusi untuk memperkuat pemahaman materi yang sedang dipelajari
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Guru meminta siswa untuk merevisi pemahaman tentang nilai-nilai PAI berwawasan multikultural</p> <p>b. Guru membantu siswa merumuskan kesimpulan</p> <p>c. Guru menginformasikan materi pelajaran berikutnya</p> <p>d. Guru melakukan evaluasi</p>	<p>a. Siswa mereview kembali materi yang sudah dibahas</p> <p>b. Siswa merumuskan kesimpulan</p> <p>c. Siswa mendengarkan dan mencatat topik yang akan dibahas berikutnya</p> <p>d. Siswa mengerjakan evaluasi</p>

4. Monitoring dan Evaluasi:

- (a) Pengawas madrasah, kepala madrasah, guru dan staf tata usaha dan guru serta pihak luar yang berkompeten melakukan monitoring dan evaluasi agar proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural bisa lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan ;
- (b) Pengawas madrasah, kepala madrasah, guru dan staf tata usaha didorong untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara internal dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural

5. Refleksi dan Modifikasi:

- (a) Mengadakan rapat koordinasi secara terpadu membahas hasil monitoring dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut perbaikan dan peningkatan Pembinaan;
- (b) menyusun rekomendasi program perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

6. Prinsip-Prinsip Penerapan

Penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pemberdayaan sumber daya manusia di MAN Bengkulu Selatan secara sinergis, kekeluargaan, dan kompak. Sumber Daya Manusia yang ada di madrasah antara lain: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, Staf Tata Usaha, Staf Pendukung, Komite Madrasah, OSIM, dan Ketua Kelas
2. Orientasi pembinaan difokuskan kepada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural
3. Akuntabilitas pembinaan dilaksanakan melalui evaluasi yang dilaksanakan secara rutin
4. Partisipasi semua pihak yang kompeten, Kepala Bidang Pendidikan Marasah Kanwil Kementerian Agama Prov. Bengkulu, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Bengkulu Selatan, Kepala Madrasah, Pengawas madrasah, guru, Staf tata Usaha, siswa, wali siswa, Komite madrasah, Masyarakat, Pengusaha dan Donatur

5. Perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan.

C. Sistem Sosial Dan Fasilitas Yang Perlu Dipenuhi

1. Sistem sosial dalam pelaksanaan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan terdiri atas unsur:
 - a. Pembina: Kepala Bidang Pendidikan Marasah Kanwil Kementerian Agama Prov. Bengkulu, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Bengkulu Selatan, Pengawas Madrasah,
 - b. Subyek: komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru PAI, siswa, dan wali siswa.
2. Fasilitas yang dibutuhkan antara lain:
 - a. SK Tugas mengajar;
 - b. Ruang guru;
 - c. Media pembelajaran seperti, infocus, laptop, akses internet, Ruang belajar yang kondusif;
 - d. Infrastruktur untk kegiatan ekstrakurikuler yang representatif;
 - e. fasilitas lain yang dimungkinkan dapat disediakan guna mendukung model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai Multikultural.

D. Evaluasi

Untuk menyempurnakan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan maka diperlukan evaluasi dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Prosedur Penilaian keefektifan.

Penilaian keberhasilan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan dilaksanakan dengan melalui tiga tahap: (1) Aktifitas guru dan siswa selama pembinaan; (2) Respon siswa terhadap proses pembelajaran; (3) Evaluasi baik ranah konitif, afektif maupun psikomotorik. Tes dilakukan dengan soal-soal dan instrument penilaian diri yang disiapkan.

2. Jenis Evaluasi

Jenis Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan pada kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan dasar kurikulum Nasional adalah menggunakan tes tertulis untuk mengetahui ranah kognitif, untuk mengetahui ranah afektif dan psikomotori siswa dengan menggunakan angket

3. Alat Evaluasi

Alat evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan pada kegiatan PBM dengan dasar kurikulum nasional adalah untuk mengetahui ranah kognitif dengan menggunakan pilihan ganda, selanjutnya untuk mengetahui kemampuan ranah afektif dengan angket penilaian diri dengan menjawab pernyataan angket dengan pilihan jawaban *Setuju atau Tidak Setuju*, dan terakhir untuk untuk mengetahui ranah psikomotori siswa dengan menjawab pernyataan angket penilaian diri dengan pilihan jawaban *Sering, kadang-kadang, Tidak Pernah*

4. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan pada kegiatan PBM dengan dasar kurikulum Nasional adalah jika ada perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang menjadi eksperimen dengan kelompok siswa yang menjadi kontrol. Artinya setelah dianalisis nanti nilai kelompok siswa yang menjadi kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok siswa yang menjadi kontrol.

Saefudin Zuhri



BAB IV PENUTUP

Model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural pada MAN Bengkulu Selatan ini sebagai pedoman dan acuan bagi guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan pembelajaran materi yang mengandung nilai-nilai multikultural, seperti : Tasamuh (Toleransi); Musawah (Kesetaraan Hak/Keadilan), Tawassut (Moderat); dan Ukhuwah (Jalinan Persaudaraan) di Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam rangka meningkatkan pemahaman dan aktualisasi siswa terhadap nilai-nilai Multikultural.

Selanjutnya penulis berharap model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural ini bisa dikembangkan oleh peneliti lainnya dengan membuat buku ajar yang mengandung nilai-nilai multikultural pada setiap materinya.

Saefudin Zuhri

DAFTAR PUSTAKA

- A Banks, James, *Multicultural Education*, (University of Washington, Seattle, WA, USA, Elsevier, 2015)
- A Banks, James & Charry McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Jhon Wiley Sons, tt)
- Afif , Ahmad, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, *Tadrīs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012*, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso
- Azra , Azyumardi , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Baidhawi , Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005)
- Berk, L.E. (2003). *Child Development*, 6th ed. (Boston, MA: Allyn & Bacon, 2003),
- Bruce, Joyce, & Marsha Weil, *Models of teaching*, (USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1980), fifth Edition.
- Bukhari dan Muslim, dalam <https://yufidia.com/5171-serial-kutipan-hadits-nabi-iman-yang-sempurna.html>, diakses 04/4/2021
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1995)
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2008
- Fatimah, *Empat Kasus Kejahatan yang Viral dan Menghebohkan Publik Sepanjang Tahun 2017*, diakses tanggal 30-08-2018 melalui <http://aceh.tribunnews.com/2017/12/18/em>

- pat-kasus-kejahatan-yang-viral-dan-menghebohkan-publik-sepanjang-tahun-2017
- Featherstone , Mike ,Scott Lash dan (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*(London: Sage Publication, 2002),
- Haryatmoko, *Multikulturalisme dan Landasan Etikanya Menimba Pendasaran Etika dari Altruisme dan Tindakan Komunikatif.*(Surakarta : PSB-PS UMS., 2006)
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme.* (Malang: Unisma, 2016)
- Herlina, N. Hani, Pendidikan Multikultural:Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah, *Sabilarrasyad* Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017
- Heryanto, “Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran diakses 21 April 2018melalui <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik
- Memahami Karakteristik peserta didik diakses pada 2 Mei 2016 melalui <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011)
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sitem dan Proses*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016)

- Jono Ali Akbar, Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial, *At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, Juli 2018
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mahfud, Choirul, , *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT/ Mahmud Yunus Wa Dzuriyat, 2009)
- Mansur, Rosichin, *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 Nopember 2016
- Matraji, Ubaid, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Kolom diakses pada tanggal 30 Januari 2019 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>
- Misrawi, Zuhairi , *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladann Muhammad saw*(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009)
- Murtadza , Ali, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, Mei 2016
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*(Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008)
- Omar, Noraini, et all, *Multicultural education practice in Malaysia, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1941 – 1948
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses
- Prasetyo, Deny Eko, *Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Online Edisi 7 Mei 2016, eJournal lmu Komunikasi*, 2016, 4 (3):

127-141, ISSN 2502-597X, ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id

- Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Akidah dan Akhlak Kelas XII MA*, (Solo: Tiga Serangkai Pusta Mandiri, 2020)
- Rusdi, Amir, *Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI dalam Conciencia*, Vol.1 No.2;. 2007
- Sanjaya,Wina. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana- Perdana Media Group: 2005)
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*,(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011)
- Semmel , Sivasailam Thiagarajan, Dorothy Semmel, Melvyn I., *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Indiana University Blomington, Indiana: 1974)
- Sudarno, Ahmad, *Terungkap Motif Duel Gladiator Siswa SMA di Bogor*,
<https://www.liputan6.com/news/read/3106976/terungkap-motif-duel-gladiator-siswa-sma-di-bogor>,
diakses 10/08/2021
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*.(Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Taylor, Charles, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Saintifik

Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta:
PT. Hidakarya Agung, 1990)

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta:Zanafa; 2001)